ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP *CYBER SEXUAL HARASSMENT* DALAM FILM PENDEK HOTSPOT KARYA EKA WAHYU PRIMADANI

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

OLEH:
DARMA MAHATMA DAFFA
NIM: 214103010020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP *CYBER SEXUAL HARASSMENT* DALAM FILM PENDEK HOTSPOT KARYA EKA WAHYU PRIMADANI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

OLEH:
DARMA MAHATMA DAFFA
NIM: 214103010020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP *CYBER SEXUAL HARASSMENT* DALAM FILM PENDEK HOTSPOT KARYA EKA WAHYU PRIMADANI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Komunikasi & Penyiaran Islam

Oleh:
DARMA MAHATMA DAFFA
NIM. 214103010020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 198806272019032009

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP *CYBER SEXUAL HARASSMENT* DALAM FILM PENDEK HOTSPOT KARYA EKA WAHYU PRIMADANI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 8 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd
NIP. 198802172020121004

Anggota
1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. ( )

2. Dhama Suroyya, S.Sos.I,. M.I.Kom ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٦﴾

Artinya : "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya" Al-Isra' · Ayat 36.[1]

"Setiap pesan, gambar, dan kata yang kita sebarkan adalah tanggung jawab moral dan spiritual yang akan dimintai pertanggungjawaban."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Al-Isra' · Ayat 36*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini
2. Kepada Almarhum kedua orang tua saya, Ayah Syamsul Arief dan Ibu Yetty Armie Hasanah, walau ragamu telah tiada, doa dan kasih sayangmu senantiasa menjadi penerang dalam setiap langkahku. Semangatmu, pengorbananmu, dan cinta tulusmu adalah kekuatan terbesar yang mengantarkanku hingga pada titik ini.
3. Kepada Om Yobbi Mahruz Habibie, Tante Atlus Syauqus, serta Uti Aini Hidayati tersayang, yang dengan penuh kasih telah menjadi pengganti orang tua bagi penulis. Dukungan, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan telah menjadi pilar utama yang menguatkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.
4. Kepada kakak saya Yoga Firstian Asfarin, dan adik-adik saya Zaki Rafid Nail, Megumi Griselda Ulima. Terima kasih selalu ada di setiap momen, baik saat senang maupun saat lelah. Terima kasih sudah jadi bagian dari perjalanan ini, menemani dengan tawa, cerita, dan dukungan yang tidak pernah habis. Kalian bukan cuma keluarga, tapi juga semangatku untuk terus maju.
5. Untuk semua orang baik yang pernah hadir dan memberi warna dalam perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang mungkin tidak bisa kusebut satu per satu, tapi selalu peneliti ingat dengan rasa syukur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, para ulama, dan semoga juga kepada kita semua. Berkat izin dan ridho Allah SWT, penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap *Cyber Sexual Harassment* dalam Film Pendek Hotspot Karya Eka Wahyu Primadani " sebagai salah satu syarat penyelesaian studi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi substansi maupun penyajiannya. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan penghormatan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan sepanjang proses penyusunan karya ilmiah ini.. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Ibu Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta waktu yang berharga dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga tahap skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf TU Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. SeStudio selaku Rumah Produksi Film Hotspot, Rehal Rahil Rias Sapuntari selaku Produser Film Hotspot, Eka Wahyu Primadani selaku Sutradara Film Hotspot, yang telah mengizinkan Film otspot sebagai objek penelitian bagi peneliti
8. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, motivasi, do'a serta semangat kepada peneliti sampai skripsi ini selesai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 15 November 2025

Darma Mahatma Daffa
Nim: 214103010020

ABSTRAK

Darma Mahatma Daffa, 2025: *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Cyber Sexual Harassment Dalam Film Pendek Hotspot Karya Eka Wahyu Primadani"*

Kata Kunci: *Cyber Sexual Harassment*, Film Pendek, Roland Barthes Representasi, Semiotika, ,

Abstrak:

Fenomena *cyber sexual harassment* merupakan bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang semakin marak terjadi seiring perkembangan teknologi komunikasi. Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2024, kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) mengalami peningkatan sebesar 40,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, representasi *cyber sexual harassment* dalam media film masih tergolong terbatas, karena media lebih banyak menampilkan kekerasan seksual dalam bentuk fisik. Film pendek Hotspot karya Eka Wahyu Primadani menjadi salah satu media yang merepresentasikan realitas tersebut melalui narasi dan visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif representasi *cyber sexual harasment* ditampilkan dalam film pendek Hotspot? Bagaimana makna mitos representasi *cyber sexual harasment* ditampilkan dalam film pendek Hotspot? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dari representasi *cyber sexual harassment* yang ditampilkan dalam film pendek Hotspot dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur *cyber sexual harassment.* Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis semiotika Roland Barthes dengan analisis datanya denotasi, konotasi, dan mitos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotatif, film Hotspot menampilkan bentuk-bentuk pelecehan seksual digital seperti teror melalui pesan singkat, serta penyebaran ancaman berbasis media digital. Pada tataran konotatif, film ini merepresentasikan tekanan psikologis, rasa takut, ketidakberdayaan korban, serta keberanian perempuan untuk bersuara dan melawan. Sementara pada tataran mitos, film ini mengungkap adanya konstruksi sosial yang masih menormalisasi pelecehan seksual terhadap perempuan di ruang digital, sekaligus menghadirkan kritik terhadap budaya tersebut melalui perlawanan korban.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film Hotspot tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media kritik realitas sosial yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya *cyber sexual harassment* serta pentingnya perlindungan terhadap korban di era digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN 1

- **A. Konteks Penelitian** 1
- **B. Fokus Penelitian** 7
- **C. Tujuan Penelitian** 7
- **D. Manfaat Penelitian** 7
- **E. Definisi Istilah** 10
- **F. Sistematika Pembahasan** 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

- **A. Penelitian Terdahulu** 13
- **B. Kajian Teori** 20
- **C. Kerangka Berfikir** 37

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III METODE PENELITIAN 38

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38

B. Lokasi Penelitian 39

C. Subjek Penelitian 39

D. Teknik Pengumpulan Data 39

E. Analisis Data 40

F. Keabsahan Data 41

G. Tahap-Tahap Penelitian 42

BAB IV PENYAJIAN DATA & ANALISIS 43

A. Gambaran Objek Penelitian 43

B. Penyajian Data dan Analisis 50

C. Temuan Penelitian 65

BAB V PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN-LAMPIRAN 79

BIODATA PENULIS 83

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aduan KBGO berdasarkan jenisnya 2

Tabel 2 Penelitian Terdahulu..... 17

Tabel 3 Nama Tokoh Film..... 50

Tabel 4 Tim Produksi Film..... 50

Tabel 5 Analisis Denotasi, Konotasi, Mitos. Scene 2 Menit 1:46-2:15 56

Tabel 6 Analisis Denotasi. Konotasi, Mitos. Scene 4 Menit 4:14..... 58

Tabel 7 Analisis Denotasi, Konotasi, Mitos. Scene 7, Menit 6:33..... 61

Tabel 8 Analisis Denotasi, Konotasi, MItos. Scene 9, Menit 8:47 - 8:59 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Peta Roland Barthes 34

Gambar 4.1 Logo Sestudio..... 47

Gambar 4.2 Poster Film Hotspot..... 49

Gambar 4.3 Scene 2 Menit 1:46 - 2:15 51

Gambar 4.4 Scene 4 Menit 4:14..... 52

Gambar 4.5 Scene 7 Menit 6:33..... 53

Gambar 4.6 Scene 9, Menit 8:47 - 8:59 54

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi digital, khususnya pesatnya pemanfaatan media sosial, telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seiring dengan pekembangan komunikasi melalui media sosial, terdapat dampak positif membantu memudahkan untuk saling berinteraksi dengan individu dengan individu dan juga kelompok dengan kelompok, dapat membantu memperluas relasi, memudahkan kita dalam mengekspresikan diri kita, dapat membantu penyebaran informasi berlangsung secara lebih cepat.[2] Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai dampak negatif, seperti privasi semakin tidak terjaga, dapat menimbulkan konflik serta munculnya bentuk kekerasan non-fisik yang dilakukan melalui ruang digital, yaitu *cyber sexual harassment*. Fenomena ini semakin memprihatinkan karena dalam banyak kasus dilakukan secara masif dan tersebar luas melalui akun anonim, sehingga menyulitkan proses pelacakan pelaku dan menimbulkan tantangan tersendiri dalam penegakan hukum.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2024, tercatat peningkatan tajam pada kasus kekerasan seksual di ranah digital, yang mayoritas dialami

[2] Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia". (Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung). Vol. 9 No. 1 (2016). Hal:153 DOI: https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79

[3] Antik Bintari. "Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik: Permasalahan dan Respons terhadap Kasus *Cyber Sexual Harassment: Issues and Response to Case".* (Jurnal Perempuan, Universitas Padjadjaran). Vol. 29 No. 1, 2024, 17—29. Hal: 18. DOI: 10.34309/jp.v29i1.960 https://indonesianfeministjournal.org/index.php/IFJ/article/view/960

oleh perempuan muda. Media Kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada tahun 2024 melaporkan ke Komnas Perempuan terdapat peningkatan sebesar 40,8% daripada tahun 2023. Media berita Kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) khususnya di Indonesia saat ini mengalami pelonjakan sebesar empat kali lipat pada 2024. Dalam hal ini menjadi sorotan media Komnas Perempuan dan juga bagi masyarakat, bahwasannya kasus kekerasan siber terhadap perempuan pada saat ini semakin marak dan sudah terjadi dari tahun-tahun sebelumnya.[4]

Tabel 1 Aduan KBGO berdasarkan jenisnya [5]

Jenis KBGO	Jumlah Aduan
Ancaman penyebaran konten intim	253
Sextortion / pemerasan seksual digital	90
Penyebaran konten intim tanpa izin (NCII)	73
Doxing	14
Flaming	13
Morphing	13
Dan lain lain.	

Meski kekerasan seksual digital terus meningkat, representasinya di media masih terbatas. Media, terutama film, lebih sering menyoroti kekerasan seksual fisik, sehingga bentuk kekerasan berbasis teknologi belum dipahami luas. Dalam hal ini penting mengkaji bagaimana media lokal seperti film pendek merepresentasikan isu-isu atau fenomena yang dekat atau yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika film yang dibuat dekat dengan isu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Komnas Perempuan. "Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024" Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024". Diakses Juli 23,2025 https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316

[5] "Survei: Perempuan Indonesia Banyak Terancam Penyebaran Konten Intim". Ikhbar.com, Juli 23, 2025. https://ikhbar.com/akhbar/survei-perempuan-indonesia-banyak-terancam-penyebaran-konten-intim/

sehari-hari akan mengandung unsur kedekatan dengan emosional penonton.[6] Pelecehan seksual berbasis digital atau *cyber sexual harassment* kini marak terjadi, khususnya di kalangan perempuan muda, namun masih sering dianggap sepele karena tidak melibatkan kontak fisik. Rendahnya kesadaran publik menyebabkan korban kerap disalahkan dan dampak psikologisnya diabaikan.[7] Film pendek *Hotspot* karya Eka Wahyu Primadani menjadi salah satu media yang berani merepresentasikan isu ini, meski belum banyak mendapat perhatian. Idealnya, kekerasan seksual digital harus diakui sebagai pelanggaran serius dan direpresentasikan secara kritis dalam media.

Fenomena *cyber sexual harassment* ini salah satunya diberitakan dalam AJNN (Aceh Journal National Network) terdapat seorang perempuan di Banda Aceh aktif menyebar foto di Facebook. Setelah mendapat perhatian dari seorang lelaki asing, korban diancam pria asing dan tiba-tiba pria tersebut mengirim sebuah pesan ancaman bahwa ia akan mengedit foto korban menjadi bugil atau telanjang dan juga berniat menyebarkannya. Jika tidak menerima perasaan si pria. Dalam kejadian yang terjadi tersebut merupakan ancaman penyebar konten intim dan *sextrotion* atau pemerasan seksual digital.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Dhama Suroyya. "Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia". (Indonesian Journal of Islamic Communication, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Vol. 5, No. 1, Juni : 15 – 38. ISSN 2615-7527 (Online) ISSN 2715-0259 (Cetak) (2022). Hal:23 https://doi.org/10.35719/ijic.v5i1.1816

[7] Deskia Firsatara Shalihat, Abil Al Husain, Kriswandi Sinaga, Aulia Kasih. "Cyber Sexual Harassment sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Gender di Media Sosial".(Journal of Gender and Children Studies, Universitas Sriwijaya). Vol. 5, No. 1 ISSN 2963-4059 (online) (2025): 19-30. Hal: 22 https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM/article/view/1371/834

[8] "Menguak Ancaman Sekstorsi Di Aceh". AJNN.net, Juli 23, 2025. https://www.ajnn.net/news/menguak-ancaman-sekstorsi-di-aceh/index.html

Berangkat dari konteks tersebut, film pendek menjadi objek penting dalam kajian representasi, karena film pendek mampu mencerminkan dinamika sosial dan cerminan budaya dalam realitas sosial masyarakat.[9] Film pendek *Hotspot* karya Eka Wahyu Primadani, ini menceritakan tentang empat siswi magang di sebuah Rumah Produksi yang dua dari empat siswi itu mendapatkan teror seksual secara non verbal dari tukang kebun, sehingga mereka berani bersuara dengan apa yang mereka alami.

Pada film Hotspot ini merepresentasikan fenomena pelecehan seksual berbasis dunia maya *(cyber sexual harassment)*, film ini menceritakan narasi tentang pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual di ruang digital di mana korban menerima pesan-pesan seksual eksplisit secara tiba-tiba melalui ponsel dan media sosial. Melalui penggambaran visual, karakter, dan simbol-simbol naratif, film ini merefleksikan realitas yang selama ini kurang mendapat ruang di media mainstream. Oleh sebab itu, film lokal seperti Hotspot perlu ditelaah secara akademis karena memuat nilai-nilai kritik sosial yang relevan dengan konteks kekinian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam menganalisis fenomena *cyber sexual harassment* yang terjadi di dalam film Hotspt dibutuhkan pendekatan yang mampu membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik teks visual. Dalam hal ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai makna tanda dalam representasi *cyber sexual harassment* pada film *hotspot.* pendekatan penelitian ini menggunakan semiotika, dengan

[9] Hari Suryanto. "Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia". (*IMAJI Universitas Presiden Jababeka Bekasi*). *12*(3), 112–123. Hal. 122 https://doi.org/10.52290/i.v12i3.59

menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap film Hotspot dapat mengungkap bagaimana *cyber sexual harassment* direpresentasikan, sekaligus bagaimana makna tersebut dibentuk dan diterima oleh penonton.[10]

Namun demikian, hingga saat ini kajian akademik yang secara spesifik membahas representasi *cyber sexual harassment* dalam film lokal Indonesia, khususnya film pendek, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menelaah isu kekerasan seksual secara umum dalam film panjang atau televisi, tanpa fokus pada aspek digital. Seperti dalam penelitian Kirana Pinkan Permata Rudy dan Christina Nur Wijayanti (2023) yang menganalisis representasi pelecehan seksual yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Dalam penelitian tersebut menemukan terdapat 12 (dua belas) adegan yang mengandung representasi pelecehan seksual dalam film tersebut, seperti mencuri foto pribadi, membius korban sebelum melakukan pelecehan seksual, ketelanjangan, memotret tubuh korban dan menggunakan visual tersebut untuk tujuan tertentu tanpa persetujuan korban.[11] Kemudian penelitian Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin (2023) yang menganalisis tentang Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037"(studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). Dalam penelitian ini menampilkan 3 bentuk kekerasan seksual pada perempuan yang direpresentasikan atau ditampilkan dalam film "2037"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Dayra Afraa Zahira Odyn, Kismiyati El Karimah, Frila Nurfadila. "Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi emerging adulthood dalam film Barbie (2023)". (Communication Student Journal, Universitas Padjadjaran, Sumedang) Volume 1, No. 2, 2024, pp. 421-435 Hal: 422 https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.53202

[11] Kirana Pinkan Permata Rudy, Christina Nur Wijayanti. "Semiotic analysis of sexual harassment representation in the film Penyalin Cahaya" (Jurnal Mantik, Universitas Surakarta). ISSN 2685 4236 (Online) https://doi.org/10.35335/mantik.v7i1.3633

berdasarkan petanda dan penanda yang telah di analisis, yaitu diantaranya pemaksaan perkawinan, pelecehan seksual, pelecehan verbal.[12]

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat celah atau *gap* pada film yang akan peneliti kaji yang dimana pada film *hotspot* terjadinya pelecehan seksual di dalam media digital. Dari penelitian tersebut meskipun membahas mengenai representasi pelecehan seksual dalam media film akan tetapi belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji representasi *cyber sexsual harassment* khususnya dalam pelecehan seksual non verbal. Selain itu masih belum ada penelitian yang mengkaji film pendek Hotspot sebagai objek penelitian. Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi media yang lebih kontekstual dan responsif terhadap fenomena sosial yang berkembang.

Kekerasan seksual digital harus diakui sebagai pelanggaran yang serius karena meskipun tidak melibatkan kontak fisik, dampak psikologis, sosial, dan hukum yang ditimbulkannya sangat nyata dan merusak. Bentuk-bentuk pelecehan seperti pengiriman pesan seksual tanpa consent, penyebaran konten intim, atau pemerasan seksual (*sextortion*) dapat menyebabkan korban mengalami trauma, kecemasan, depresi, hingga isolasi sosial. Oleh karena itu penelitian itu penting untuk dikaji karena untuk memperluas pemahaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin. "Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037"(studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure)". (Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan) ISSN: 2797-0132(online). 2023. https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858

tentang kekerasan seksual di era digital, serta memperkuat peran kajian komunikasi dalam menanggapi realitas sosial yang berkembang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap *Cyber Sexual Harassment* Dalam Film Pendek Hotspot Karya Eka Wahyu Primadani "

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif representasi *cyber sexual harasment* ditampilkan dalam film pendek Hotspot ?
2. Bagaimana makna mitos representasi *cyber sexual harasment* ditampilkan dalam film pendek Hotspot ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana makna denotatif dan makna konotatif dari representasi *cyber sexual harassment* di dalam film pendek Hotspot.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna mitos dari representasi *cyber sexual harassment* di dalam film pendek Hotspot.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat tersebut dapat mencakup manfaat teoritis maupun praktis, baik bagi peneliti, lembaga terkait, maupun masyarakat secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

umum. Manfaat penelitian hendaknya bersifat realistis. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan informasi terkait topik penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi kontribusi pendapatan wawasan di bidang komunikasi dan penyiaran islam khususnya yang berkaitan dengan representasi *cyber sexual harasment* dan mengenai analisis film pada pengerjaan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan penelitian mengenai analisis semiotika roland barthes terhadap *cyber sexual harasment* dalam film pendek Hotspot.

2) Penelitian ini digunakan peneliti sebagai suatu syarat untuk memenuhi dan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Bagi UIN KHAS Jember

Peneliti memiliki harapan besar agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan literatur bagi kepentingan akademik di perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terkait analisis semiotika Roland Barthes terhadap fenomena *cyber sexual harassment* dalam film pendek Hotspot..

c. Bagi Lembaga

1) Memberikan informasi dan juga menambah wawasan mengenai analisis semiotika roland barthes terhadap *cyber sexual harasment* pada film pendek *hotspot.*
2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai sumber referensi tambahan yang bermanfaat bagi pengembangan literasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di masa mendatang.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya dan bentuk-bentuk pelecehan seksual di ruang digital, khususnya yang bersifat non-verbal. Dengan memahami bagaimana *cyber sexual harassment* direpresentasikan dalam film pendek Hotspot, masyarakat dapat menjadi lebih peka dan kritis terhadap berbagai tindakan pelecehan yang kerap terjadi secara terselubung melalui media sosial, pesan digital, atau platform online lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih berani dalam melaporkan kasus kekerasan seksual digital, serta membangun solidaritas dalam mendukung korban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang menjadi fokus utama dalam judul penelitian. Tujuan bagian ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu diperjelas dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika dalam penelitian ini dimaknai sebagai metode untuk mengkaji proses penandaan dan pembentukan makna terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film, baik berupa visual, dialog, maupun simbol-simbol tertentu. Pendekatan semiotika yang digunakan mengacu pada teori Roland Barthes, yaitu model analisis yang memfokuskan pada dua tingkat pemaknaan. Tingkat pertama disebut denotasi, yakni makna literal atau makna yang ditangkap secara lanngsung dari panca indra. Tingkat kedua adalah konotasi, yaitu makna tambahan yang lahir dari hasil penafsiran terhadap makna denotatif, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman sosial, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Selain dua tingkat pemaknaan tersebut, dalam penelitian ini juga digunakan konsep mitos, yaitu makna yang telah dianggap wajar atau oleh masyarakat, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis.

2. *Cyber Sexual Harassment*

Cyber sexual harassment dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk pelecehan seksual yang dilakukan melalui media digital atau internet

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan tujuan memperoleh kepuasan seksual, yang dapat berupa pengiriman komentar bernuansa seksual, ajakan tidak pantas, maupun penyebaran konten pribadi seperti foto atau video tanpa persetujuan korban. Tindakan ini berpotensi menimbulkan rasa terganggu, malu, terintimidasi, serta merugikan korban secara psikologis dan sosial. Tindakan ini didukung oleh adanya fitur anonim pada berbagai platform digital, yang memungkinkan pelaku menyembunyikan identitas sehingga sulit dilacak. Selain itu, perilaku ini juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran moral pelaku dan anggapan keliru bahwa pelecehan di ruang digital merupakan bagian wajar dari interaksi sehari-hari di media sosial.

3. Film Hotspot

Film Hotspot merupakan sebuah film pendek, Film pendek merupakan sebuah hal yang mengacu pada fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Durasi sebuah film pendek tidak sepanjang film komersial yang tayang di bioskop, dan juga dalam proses sebuah pembuatan film pendek memiliki proses produksi yang cukup singkat tidak seperti pembuatan film komersil. Film "Hotspot" sebuah karya sutradara Eka Wahyu Primadani akan tetapi orang-orang sering memanggilnya "Kecap". Saat ini "Kecap" mengajar di salah satu kampus swasta di Surabaya dan ia masih aktif memproduksi sebuah film di Jawa Timur khususnya Surabaya & Malang. Bahkan ia menggeluti dunia profesional menjadi seorang asisten sutradara dan aktor mulai sebelum lulus kuliah hingga saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam film *hotspot* ini menceritakan tentang terdapat empat siswi magang disebuah Rumah Produksi yang dua dari empat siswi itu mendapatkan teror seksual secara non verbal dari tukang kebun, sehingga mereka berani bersuara dengan apa yang mereka alami. Dalam film ini mengajarkan untuk berani bersuara ketika menjadi korban dalam hal apapun khususnya dalam pelecehan atau teror seksual seperti yang terdapat pada film tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan alur penyusunan penelitian yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi pembahasan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat uraian mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, berisi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan terhadap temuan penelitian.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tidak akan lepas dengan yang namanya penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dengan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang kita teliti. Penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi peneliti adalah sebagai berikut :

Pertama, Kirana Pinkan, Permata Rudy dan Christina Nur Wijayanti (2023) tentang *Semiotic analysis of Sexual Harassment Representation in the Film Penyalin Cahaya*. Dalam penelitian tersebut menemukan terdapat 12 (dua belas) adegan yang mengandung representasi pelecehan seksual dalam film tersebut, seperti mencuri foto pribadi, membius korban sebelum melakukan pelecehan seksual, ketelanjangan, memotret tubuh korban dan menggunakan visual tersebut untuk tujuan tertentu tanpa persetujuan korban. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.[13]

Kedua, Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin (2023) tentang Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film "2037" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Dalam penelitian tersebut Penelitian ini mengungkap adanya tiga bentuk kekerasan

[13] Kirana Pinkan Permata Rudy, Christina Nur Wijayanti. "Semiotic analysis of sexual harassment representation in the film Penyalin Cahaya" (Jurnal Mantik, Universitas Surakarta). ISSN 2685 4236 (Online) https://doi.org/10.35335/mantik.v7i1.3633

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

seksual terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film *"2037"* berdasarkan hasil identifikasi terhadap penanda dan petanda, yakni pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, serta pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis data semiotika Ferdinand de Saussure, yang berlandaskan pada konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).[14]

Ketiga, Tubagus Muhamad Rizky Kusumawardana1, Ilham Gemiharto, Evi Rosfiantika (2024) tentang Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, secara denotatif, tindakan kekerasan seksual yang dialami perempuan menyebabkan kehilangan dan penderitaan; secara konotatif, korban kekerasan seksual tidak berdaya melawan pelaku dan secara mitos, kekerasan seksual sering kali terjadi dalam hubungan yang paling dekat, yaitu pacaran dan rumah tangga. Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi meskipun ada banyak orang di rumah korban. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.[15]

Keempat, Dita Permatasari Sitohang, Fatmariza, Maria Montessori, Rinia Zatalini (2025) tentang *Emergency Normalization of Cyber Sexual*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin. "Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037". (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure)". (Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan) ISSN: 2797-0132(online). 2023. https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858

[15] Tubagus Muhamad Rizky Kusumawardana1, Ilham Gemiharto, Evi Rosfiantika. "Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak". (Jurnal Komunikasi & Media Digital). Volume 02Number 01,2024, pp. 16-26ISSN 3025-5813 (Print) ISSN 3025-3314 (Online)
https://doi.org/10.70611/jkmd.v2i1.24

Harassment Against Women on Instagram Social Media in the Digital Era. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk *cyber sexual harrasment* yang terjadi di instagram yang jarang sekali disorot untuk diperhatikan. penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk pelecehan seksual daring yang terjadi di media sosial Instagram, yaitu: (1) menyalahkan korban (*victim blaming*), (2) *spamming*, (3) *sexting*, (4) *body shaming*, (5) *flaming*, dan (6) pelecehan berbasis agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan dari empat akun publik Instagram tokoh perempuan, yaitu dengan inisial NM, GA, RK, dan AH[16]

Kelima, Aryo Subarkah Eddyono, Theresia Aprilie, Gabriel Bias Christiadi Limantara, Cahyani Zalsabila Pangerang, Adrian Akbar Saputra, Galih Rachmandanu, Syarifah Najwa Aisha Nahli, Erissa Novia Fithranda (2024) tentang Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi praktik kekerasan seksual terhadap korban perempuan yang ditampilkan dalam film *Like & Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual yang tergambar dalam film tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu *cyber harassment*, pelecehan, perkosaan, *cyber grooming*, ancaman disertai intimidasi, serta penyebaran konten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Dita Permatasari Sitohang, Fatmariza, Maria Montessori, Rinia Zatalini. "Emergency Normalization of Cyber Sexual Harassment against Women on Instagram Social Media in the Digital Era" . (Journal of Practice Learning and Educational Development, Universitas Negeri Padang). E-ISSN: 2809-1205 Vol 5, No. 1(2025) 6-21. https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/view/414/266

pornografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes.[17]

Keenam, Nia Krisdayanti (2024), tentang Fenomena Sexting Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember di *Bot Leomatch* pada Aplikasi Telegram. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses *sexting* yang terjadi di Bot Leomatch Telegram pada mahasiswa KPI angkatan 2020. Serta mendeskripsikan bentuk *sexting* yang ada di *Bot Leomatch* Telegram pada mahasiswa KPI angkatan 2020. Dengan hasil penelitian menunjukkan fenomena *sexting* di kalangan mahasiswa KPI angkatan 2020 UIN KHAS Jember yang menggunakan bot Leomatch di Telegram dipengaruhi oleh motivasi pribadi, tekanan sosial, dan lingkungan digital. *Sexting* dilakukan sebagai bentuk eksplorasi diri atau karena pengaruh teman. Anonimitas yang ditawarkan *bot Leomatch* mempermudah komunikasi dan membuat mahasiswa merasa lebih nyaman, meskipun mereka menyadari risiko privasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan meliputi: reduksi data, data display, verifikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Aryo Subarkah Eddyono, Theresia Aprilie, Gabriel Bias Christiadi Limantara, Cahyani Zalsabila Pangerang, Adrian Akbar Saputra, Galih Rachmandanu, Syarifah Najwa Aisha Nahli, Erissa Novia Fithranda. "Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share". (journal communication studies, Universitas Bakrie). Volume 6, Nomor 1, Juni 2024 P-ISSN: 2654-4695 E-ISSN: 2654-7651
https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/download/30555/10908

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kirana Pinkan, Permata Rudy dan Christina Nur Wijayanti (2023)	Semiotic Analysis of Sexual Harassment Representation in the Film Penyalin Cahaya	Sama-sama meneliti representasi pelecehan seksual dalam film, dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup analisis denotasi, konotasi, dan mitos untuk membedah tanda-tanda visual dalam film.	Terletak pada objek dan konteks penelitian nya. Penelitian ini menggunakan objek film penyalin cahaya dan untuk konteks penelitian ini menyoroti pelecehan seksual secara umum dalam bentuk fisik langsung, mencuri foto pribadi, ketelanjangan, dan penggunaan gambar tubuh korban tanpa persetujuan dalam film *Penyalin Cahaya*.
2.	Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin (2023)	Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037" (studi analisis semiotika	Sama-sama menjadikan film sebagai objek kajian, serta membahas isu kekerasan seksual terhadap perempuan.	Terletak pada objek dan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu film 2037 dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Ferdinand de Saussure).		de Saussure
3.	Tubagus Muhamad Rizky Kusumawardana1, Ilham Gemiharto, Evi Rosfiantika (2024)	Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.	Sama-sama mengkaji representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film. Sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos.	Terletak pada objek penelitian yang diambil, dalam penelitian ini menggunakan objek Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.
4.	Dita Permatasari Sitohang, Fatmariza, Maria Montessori, Rinia Zatalini	*Emergency Normalization of Cyber Sexual Harassment against Women on Instagram Social Media in the Digital Era.*	Sama-sama mengangkat isu tentang pelecehan seksual berbasis digital *(cyber sexual harassment)* yang menimpa perempuan sebagai korban utama.	Terletak pada objek penelitian nya. Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu media sosial Instagram (komentar di akun publik tokoh perempuan) dengan inisial NM, GA, RK, dan AH
5.	Aryo Subarkah Eddyono,	Penggambaran Kekerasan	Sama-sama mengangkat isu	Terletak pada objek penelitian yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Theresia Aprilie, Gabriel Bias Christiadi Limantara, Cahyani Zalsabila Pangerang, dkk (2024)	Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share.	tentang cyber sexsual terhadap perempuan dalam film. Serta menggunakan analisis semiotika roland barthes	diambil, dalam penelitian ini menggunakan objek film Like & Share
6.	Nia Krisdayanti (2024)	Fenomena Sexting Mahasiswa Prodi Komunikasi dan penyiaran islam Angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember di Bot Leomatch pada Aplikasi Telegram.	Sama-sama mengangkat isu tentang pelecehan seksual berbasis digital (*cyber sexual harassment*) yaitu fenomena *sexting (sex and texing)*	Terletak pada kontkes penelitian nya. Dalam penelitian ini memfokuskan pada fenomena sexting mahasiswa KPI angkatan 2020 dalam Dating Apps Bot Leomatch padaa aplikasi telegram.

Sumber : Data diolah, 2025

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan penelitian terdahulu karena secara spesifik mengkaji fenomena *cyber sexual harassment* yang direpresentasikan dalam film pendek Hotspot melalui pendekatan semiotika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna secara lebih mendalam melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga representasi pelecehan seksual berbasis digital tidak hanya dianalisis pada tataran visual semata, tetapi juga pada makna simbolik dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, objek penelitian berupa film pendek menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan karena belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks *cyber sexual harassment*.

Penggunaan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dapat menganalisis yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda visual yang ada di dalam, yang dapat membantu mengungkap makna-makna terkait isu *cyber sexual harassment.*

B. Kajian Teori

1. Representasi *Cyber Sexual Harassment*

Representasi adalah kegiatan menampilkan atau mewakili sesuatu, menciptakan sebuah citra, atau memberikan makna pada teks atau objek yang ditampilkan. Teks yang diartikan di sini bisa bermacam-macam bentuknya, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan juga seperti audio visual, konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas.[18] Representasi yaitu suatu konsep menggambarkan atau menampilkan suatu gambar, kondisi, atau objek, yang dimana representasi ini menunjukkan bagaimana sesuatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Femi Fauziah Alamsyah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media". (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung). Vol. 3, No 2, Maret 2020, p-ISSN 2598-8883| pp. 92-99 e-ISSN 2615-1243. Hal: 93-94

digambarkan dalam waktu dan peristiwa tertentu. Dalam konteks media, representasi berarti bagaimana individu, kelompok, ide, atau sudut pandang tertentu digambarkan atau ditampilkan dalam media.[19] Representasi mencerminkan bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui media serta berbagai praktik komunikasi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan tahap pengodean, di mana pembuat secara sengaja memilih, mengatur, dan merangkai makna tertentu ke dalam simbol dan tanda.[20]

Representasi menurut Stuart Hall merupakan proses penggunaan kata, gambar, atau simbol untuk membicarakan suatu hal dan memberikan makna terhadapnya bagi orang lain. Representasi melibatkan pemanfaatan bahasa, gambar, dan simbol sebagai sarana untuk menampilkan serta menjelaskan suatu konsep atau fenomena. Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menunjukkan bahwa makna (meaning) diproduksi melalui penggunaan bahasa (language) dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat dalam suatu kebudayaan (culture). Dalam representasi suatu makna dapat diproduksi dan diperlihatkan antar orang lain, hal ini dapat dijelaskan juga bahwasannya representasi merupakan suatu cara untuk memproduksi makna. Suatu makna *(meaning)* ini dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Dio Andrean. "Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa". (Skripsi, Universitas Bina Sarana informatika Jakarta, 2024) Hal: 17

[20] Ivana Grace Sofia Radja, Leo Riski Sunjaya. "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Jember). Vol.2, No.3 August 2024 e-ISSN: 3032-2413; p-ISSN :3032-5293. Hal: 15

timbul atau diproduksi dari adanya interaksi antar tanda-tanda, simbol, serta konteks sosial yang ada.[21]

Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk mengkaji bagaimana fenomena *cyber sexual harassment* direpresentasikan dalam film pendek Hotspot. Representasi dalam film tidak hanya muncul dalam bentuk dialog atau alur cerita, tetapi juga melalui kode-kode visual seperti sudut kamera, pencahayaan, ekspresi wajah, hingga simbol-simbol tertentu yang secara konotatif membawa makna tertentu.

2. Film

a. Film

Film adalah karya seni dan budaya yang berperan sebagai media komunikasi massa yang berbentuk audiovisual, yang dihasilkan melalui penerapan unsur-unsur sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, maupun berbagai media lainnya hasil dari perkembangan teknologi. Film memiliki beragam fungsi bagi masyarakat, antara lain fungsi informatif, edukatif, serta persuasif.[22]

Film sebagai media visual yang menampilkan, suara, gambar dan narasi guna untuk menceritakan sesuatu. Film dalam sebuah media massa yang berperan sebagai sarana yang mampu mencerminkan atau mewakilkan realitas dan bahkan membentuk realitas. Film juga merupakan sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Sigit Surahman. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". (Jurnal Komunikasi, Universitas Serang Raya). Volume 3, Nomor 1, Sept-Des 2014, Hal: 43-44

[22] Annisa Eka Syafrina, M.SI. "Komunikasi Massa" . (CV. Mega Press Nusantara, Sumedang. 2022) Hal: 42 https://repository.ubharajaya.ac.id/19661/1/BUKU%20KOMUNIKASI%20MASA.pdf

menyampaikan pesan baik itu secara tersirat maupun tersurat. Dalam hal ini film juga memiliki peluang untuk menjangkau audiens atau penonton yang luas dan beragam, dengan cara film sering didistribusikan secara massa dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Dengan demikian jangkauan yang luas ini dapat memungkinkan para pembuat film untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan ide atau pesan kepada banyak orang.[23]

Film merupakan media audiovisual yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi melalui penyajian cerita yang memiliki makna, yang dikemas dengan penerapan teknik sinematografi yang estetis dan menarik bagi penonton. Dalam proses menghasilkan sebuah film yang berkualitas, diperlukan penerapan teknik sinematografi yang memadai seperti camera angle, shot size, pencahayaan.

1) *Camera Angle*

Camera angle yaitu sudut pandang atau *point of view* pengambilan gambar oleh kamera pada suatu objek. Camera angle terdapat beberapa jenis seperti.[24] Eye Level merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan mata subjek. Sudut pandang ini sering digunakan untuk menciptakan kesan hubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, Salman. "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan". (*Jurnal Seni Desain & Pembelajarannya, Universitas Pendidikan Indonesia*. 2023) Volume: 5. Edisi 1. hal: 11

[24] Nada Anggita Suwandi, Iwan Koswara. "Analisis Penggunaan Camera Angle pada FilmPendekuntuk Mendukung Persepsi Karakterisasi Tokoh". (J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah) Vol.4, No.2, Februari 2025. Hal: 2403 https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/download/7572/6062/16460

yang setara, alami, dan akrab antara penonton dengan karakter yang ditampilkan.

Low Angle adalah teknik pengambilan gambar dengan menempatkan kamera di bawah subjek dan mengarahkannya ke atas. Teknik ini memberikan kesan bahwa subjek tampak lebih tinggi dan dominan, sehingga berfungsi untuk menegaskan efek dramatis, kekuatan, atau superioritas tokoh dalam suatu adegan.

High Angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera berada di atas subjek dan diarahkan ke bawah. Sudut pandang ini umumnya digunakan untuk menampilkan kesan kelemahan, ketakutan, atau ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh.

2) *Shot Size*

Pada *Shot Size* ini terdapat berbagai macam diantaranya *close up shot, medium shot, long shot.*[25] *Close up* merupakan tipe pengambilan gambar yang sangat dekat dengan objek yang bertujuan untuk memperlihatkan detail objek secara jelas jika mengambil objek manusia seperti wajah, hidung, telinga

Medium shot merupakan tipe pengambilan gambar yang menampilkan beberapa bagian dari objek yang lebih dari *close up* seperti pada objek manusia sebatas kepala hingga pinggang dan latar belakang kepada objek sebanding.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Annisa Putri Amalia. "Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film Pendek "05:55". (Skripsi, Universitas Semarang) Hal: 21-23 https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2019/G.331.19.0034/G.331.19.0034-15-File-Komplit-20230312101533.pdf

Long shot merupakan tipe pengambilan gambar yang memperlihatkan latar belakang objek lebih dominan dibandingkan objek atau keadaan sekitar objek. Long shot ini digunakan dari keseluruhan badan objek bahkan objek terlihat kecil dalam suatu gambar.

3) Pencahayaan

Dalam pencahayaan ini terdapat 3 jenis tata cahaya yaitu *natural light, artificial light, pictorial light.*[26] *Natural Light* merupakan jenis pencahayaan yang bersumber dari cahaya alami, seperti sinar matahari dan cahaya bulan, maupun cahaya yang telah tersedia di lokasi. Pencahayaan ini umumnya dimanfaatkan untuk menghadirkan kesan realistik dan alami dalam sebuah adegan.

Artificial light merupakan cahaya buatan untuk mengatur kebutuhan visual dengan sesuai kebutuhan scene, artistik serta keseluruhan yang terdapat di produksi film seperti cahaya lampu, lilin, bulan.

Pictorial light cahaya yang sifatnya artistik yang dibuat sesuai dengan kebutuhan artistik dan kebutuhan estetika atau mood *scene* apa yang ingin di produksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Film Sebagai Media Representasi

Dalam hal ini film sebagai media representasi, karena film memiliki kemampuan untuk mencerminkan atau menggambarkan dari

[26] Bakti Taufikurrrahman Alexandri Luthfi Rahman Latief Rakhman Hakim. "Tata Cahaya High Contrast Sebagai Pendukung Unsur Dramatis Pada Film Horor "Derana Dara". (Journal of Film and Television Studies, ISI Yogyakarta). > Vol 4, No 1 (2021) Hal: 8
DOI: https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5850

realitas yang ada di masyarakat. Film sebagai media representasi berfungsi tidak hanya sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga merekonstruksi realitas sosial melalui narasi, karakter, dialog, serta simbol-simbol visual yang digunakan.[27] Representasi dalam film merupakan proses menggambarkan ulang berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, dan psikologis yang terkandung dalam cerita film tersebut. Isi dan makna dari sebuah film tidak lahir secara netral, melainkan merupakan hasil konstruksi dari sudut pandang pembuat film dalam merespons kenyataan sosial yang ada. Dengan hal ini, film menampilkan realitas yang terjadi melalui penyampaian proses-proses aktual yang dituangkan dalam bentuk kata-kata, suara, visual, serta penyusunan alur cerita yang mengandung makna.[28]

Film merupakan media yang memiliki daya pengaruh kuat dalam membentuk karakter bangsa karena mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat melalui bahasa audiovisual. Representasi dalam film dapat membentuk atau bahkan menggiring cara pandang penonton terhadap suatu kelompok sosial tertentu, termasuk anak-anak, perempuan, kelompok minoritas, atau kelas sosial tertentu. Dengan hal ini, perlu dipahami bahwa film tidak sekadar mencerminkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, Salman. "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan". (Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya. Universitas Pendidikan Indonesia). Volume: 5. Edisi: 1 (Februari 2023). Hal: 10 https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/viewFile/50149/22343

[28] Zulaikha Rumaisha Alwi, Representasi Perempuan Dalam Film " Berbagi Suami " (Analisis Semiotika Roland Barthnes), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nuku, Jurnal Visi Komunikasi/Volume 19, No.02, November 2020, Hal.138

realitas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara masyarakat memandang dan menafsirkan realitas tersebut.[29]

3. *Toxic Masculinity*

Toxic masculinity, yang secara harfiah berarti maskulinitas beracun, merupakan istilah yang merujuk pada pembatasan perilaku yang ditentukan oleh peran gender yang kaku, yang pada gilirannya memperkuat struktur kekuasaan yang mendukung dominasi laki-laki. Pada dasarnya, *toxic masculinity* menggambarkan pola perilaku sempit yang menekankan dominasi laki-laki dan cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitasnya.[30]

Aspek "*toxic*" dalam konsep ini biasanya dikaitkan dengan kecenderungan agresivitas, kekerasan, serta larangan bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi, termasuk menangis, yang dianggap sebagai tanda kelemahan. Dalam praktik sosial, *toxic masculinity* sering diterima sebagai norma atau budaya yang harus dijalani. Namun, budaya semacam ini justru memberikan tekanan dan beban psikologis yang signifikan bagi laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.[31]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. *Cyber Sexual Harassment*

---

[29] Anwas, O. M. (2013). *Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, dan Realitas Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Jurnal Teknodik, . Vol. 17 No. 2, pp. 111–123. Hal: 190-192 https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.20

[30] Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, Pangestu Ararya Daffa Wisesa. " Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat" Universitas Negeri Surabaya, Volume, 01 Tahun 2022. Hal:232 https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/60/46

[31] Ibid Hal: 233

a. Definisi *Cyber Sexual Harassment*

Cyber Sexual Harassment merupakan suatu bentuk dari Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan juga merupakan suatu bentuk salah satu *cyber crime* dari segi pornografi. Pelecehan seksual yang terjadi di sekitar kita kini telah berpindah atau bertransformasi seiring berkembangnya teknologi yang saat ini kerap terjadi di media digital yang dapat disebut dengan *cyber sexual harassment.* Suatu kata-kata yang bernuansa seksual dahulu sering diucapkan atau terjadi secara langsung, akan tetapi pada saat ini telah berubah bentuk menjadi tulisan. Kejadian pelecehan seksual yang terdapat di dalam digital atau nama lainnya disebut *cyber sexual harassment* yang di mana pelecehan ini merupakan suatu rangkaian pesan berupa foto dan teks yang sifatnya agresif dan juga mengandung unsur yang mengarah kepada pelecehan seksual yang disampaikan dalam penggunaan media digital. [32]

b. Bentuk-bentuk *Cyber Sexual Harassment*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam fenomena *cyber sexual harassment* ini terdapat beberapa bentuk terjadinya pelecehan di media digital.[33] Antara lain sebagai berikut:

1) *Sexting (Sex and Texting). Sexting* merupakan tindakan mengirim atau membagikan konten bernuansa intim atau seksual, seperti foto

[32] Lisa Liestiany. "Perempuan Sebagai Korban Cyber Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2023) hal: 35

[33] Tasya Suci Januri, Siti Komariah, Puspita Wulandari. "Cyber Sexual Harrasment Di Media Sosial Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Di Era Digital". (Jurnal Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia). ISSN 2407-5299SOSIAL HORIZON: Vol. 10, No. 1, April 2023. Hal: 67-68
https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.4970

telanjang, setengah telanjang, maupun percakapan dengan muatan seksual, tanpa adanya persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat. Tindakan *sexting* dapat dibedakan menjadi dua bentuk pesan, yaitu verbal dan nonverbal. *Sexting* dalam bentuk verbal terwujud melalui penggunaan kata atau frasa yang bernada seksual, seperti rayuan atau godaan yang tidak pantas. Sementara itu, *sexting* nonverbal diwujudkan melalui pengiriman emotikon, video, foto, gambar, atau stiker yang mengandung makna atau isyarat seksual.

2) *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII).* Penyebaran konten intim non-konsensual, merupakan bentuk kekerasan seksual berbasis gender yang terjadi di ranah daring dan telah berkembang menjadi fenomena global. Tindakan ini melibatkan penyebaran atau penggunaan gambar maupun video pribadi korban yang bersifat intim atau seksual tanpa izin dari pihak yang bersangkutan. Tujuan utama dari pelaku biasanya adalah untuk mengancam, memeras, atau memanipulasi korban agar menuruti kehendaknya. *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII)* tidak hanya melanggar privasi dan martabat korban, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang serius seperti trauma, rasa malu, dan kehilangan rasa aman. Fenomena ini menegaskan pentingnya perlindungan hukum dan peningkatan literasi digital guna mencegah penyalahgunaan konten pribadi di ruang siber.

3) *Spamming*, komentar tidak pantas merupakan salah satu bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pelecehan seksual yang kerap terjadi di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan cara mengirimkan atau menuliskan komentar berulang yang bermuatan pornografi atau bersifat melecehkan secara verbal. Contohnya dapat berupa komentar seperti *"Badannya bagus banget"* atau *"Cantik banget, enak lihatnya"* yang pada pandangan sebagian orang mungkin tampak wajar, namun sejatinya mengandung unsur objektifikasi terhadap tubuh korban..

c. Dampak *Cyber Sexual Harassment*

Cyber Sexual Harassment memiliki dampak yang kompleks dan efeknya nyata terhadap korban, terutama dalam ranah psikologis, sosial, dan hukum.

1) Dampak Psikologis terhadap korban

Dari sisi psikologis, korban umumnya mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, rasa takut, marah, hingga trauma pasca kejadian. Rasa tidak berdaya muncul akibat penyebaran konten atau pesan bernuansa seksual yang sulit dikendalikan di ruang digital. Korban *cyber sexual harassment* mengalami gangguan tidur, rasa cemas yang tinggi, dan menurunnya rasa percaya diri sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang dialami di dunia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

maya.[34]

2) Dampak Sosial

Dampak sosial dari *cyber sexual harassment* tidak kalah serius dibandingkan dengan aspek psikologisnya. Korban sering kali menghadapi stigma sosial yang kuat, seperti pengucilan atau penilaian negatif dari masyarakat ketika identitas mereka tersebar secara daring. Kondisi tersebut menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial, menurunkan keaktifan akademik, serta kehilangan rasa aman di ruang publik digital.[35]

3) Dampak terhadap Konsep Diri dan Identitas Daring

Cyber sexual harassment memengaruhi cara korban berinteraksi dan mengekspresikan diri di dunia maya. Korban cenderung mengubah perilaku komunikasi digital dengan menghapus akun, membatasi unggahan, atau menggunakan identitas anonim sebagai bentuk perlindungan diri. Selain itu, gangguan terhadap identitas digital korban memperlihatkan bagaimana kekerasan siber dapat mengancam ruang aman perempuan di dunia virtual dan mempersempit partisipasi mereka dalam ranah publik.[36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Dita Aviliani, Faisal Adnan Reza, Nurul Isnaini. "Dinamika Psikologis Perempuan Korban Cyber Sexual Harassment". (Jurnal Studia Insania, UIN Raden Intan Lampung). ISSN 2335-1011, e-ISSN 2549-3019 Vol. 13No. 1. Hal: 50-54 DOI: https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15920

[35] https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/article/view/4970

[36] Elok Kharismatul Ula, Andria Saptyasari, Liestianingsih Dwi D. "Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan Tentang Cyber Sexual Harassment". (Jurnal Media dan Komunikasi, Universitas Airlangga, Surabaya) Volume 3Nomor1(2022) 1-15 https://e-journal.unair.ac.id/MedkomE-ISSN

d. Faktor Terjadinya *Cyber Sexual Harassment*

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyber sexual harassment*

1) Kurangnya kesadaran pelaku. Salah satu penyebab utama adalah ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman pelaku bahwa tindakan yang dilakukan, seperti memberikan komentar bernada seksual atau mengirimkan pesan yang tidak pantas, termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan masih rendahnya literasi digital dan etika berkomunikasi di ruang siber.
2) Ketidakmampuan mengendalikan emosi dan dorongan seksual. Beberapa pelaku tidak mampu mengontrol emosi maupun hawa nafsu, sehingga mengekspresikannya melalui tindakan agresif di dunia maya. Kurangnya kemampuan regulasi diri ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku tidak pantas.
3) Faktor internal pelaku. Faktor ini berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual yang berlebihan terhadap korban, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan pelecehan secara daring. Dorongan tersebut dapat dipicu oleh fantasi seksual yang tidak terkendali maupun pandangan yang objektif terhadap tubuh perempuan.
4) Faktor eksternal. Lingkungan sosial, keluarga, dan pergaulan turut memengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan yang permisif, pergaulan yang tidak sehat, serta paparan terhadap budaya yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

meremehkan martabat perempuan dapat mendorong terjadinya pelecehan seksual di media sosial.

5) Peran teknologi dan anonimitas. Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk bersembunyi di balik identitas anonim. Kondisi ini memungkinkan pelaku melakukan tindakan pelecehan tanpa takut dikenali atau mendapatkan sanksi sosial, sehingga meningkatkan keberanian untuk melakukan kekerasan berbasis gender secara daring.
6) Paparan terhadap konten pornografi. Konsumsi konten pornografi yang berlebihan dan tidak sehat dapat membentuk persepsi keliru mengenai seksualitas, memicu perilaku agresif, dan menormalisasi objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menumbuhkan pola pikir yang melegitimasi tindakan pelecehan seksual di dunia maya..

5. Semiotika Roland Barthes

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Semiotika suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, serta proses pembentukan makna. Dalam kajian ini, komunikasi dipahami sebagai proses pemaknaan melalui penggunaan tanda, yaitu bagaimana tanda berperan dalam merepresentasikan objek, gagasan, situasi, maupun berbagai hal lain yang berada di luar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya

dan masyarakat.[37]

Roland Barthes dikenal melalui konsep signifikansi dua tahap *(two order significations)*. Pada tahap pertama, signifikasi menggambarkan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pada level ini, relasi antara penanda sebagai bentuk fisik dan petanda sebagai makna mencerminkan hubungan langsung antara tanda dengan referensinya dalam realitas, sehingga menghasilkan makna yang bersifat denotatif atau makna sebenarnya.

Sementara itu, signifikasi tahap kedua muncul ketika tanda hasil dari tahap pertama berinteraksi dan membentuk makna baru yang bersifat konotatif. Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi dipahami sebagai salah satu dari tiga mekanisme kerja tanda bersama dengan mitos dan simbol yang beroperasi pada tataran pertandaan kedua *(second order signification)*. Tahap ini menunjukkan bagaimana makna budaya dan ideologis dibangun di atas makna denotatif yang sudah ada sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

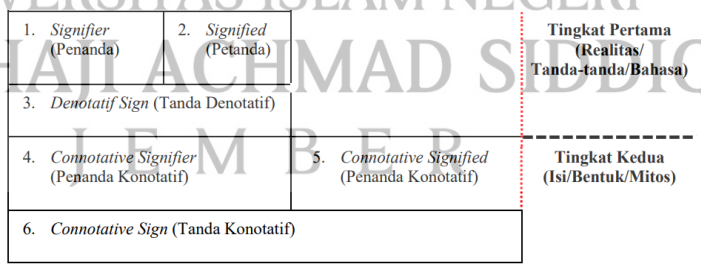

Gambar 1 Peta Roland Barthes

Pada gambar di atas ditunjukkan bahwa makna denotatif terdiri atas

[37] Bagus Fahmi Weisarkurnai. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (jurnal online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau) JOM FISIP Vol. 4 No. 1- Februari 2017.Hal: 5 https://www.neliti.com/publications/205964/representasi-pesan-moral-dalam-film-rudy-habibie-karya-hanung-bramantyo-analisis

penanda pertama dan penanda kedua. Namun, secara bersamaan, makna denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Dengan demikian, dalam kerangka semiotika Roland Barthes, konotasi tidak sekadar dipahami sebagai makna tambahan, melainkan mencakup keseluruhan unsur denotatif yang menjadi dasar terbentuknya makna tersebut. Kontribusi penting Barthes terletak pada pengembangan teori semiologi Ferdinand de Saussure, yang sebelumnya berhenti pada tataran penandaan denotatif. Melalui pendekatan Barthes, analisis tanda diperluas hingga mencakup dimensi konotatif, yang mengungkap makna-makna ideologis dan kultural di balik tanda. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan seperangkat tanda dan penanda yang meliputi unsur tempat, properti, aktor, kostum, serta penataan kamera dalam film, yang diperkuat dengan elemen audio, visual, dan berbagai referensi tanda lainnya.[38]

Denotasi merupakan makna dasar atau makna awal dari suatu tanda atau teks. Makna ini bersifat umum dan tidak dapat ditentukan secara pasti karena merupakan bentuk generalisasi. Denotasi menjadi tahap pertama dalam proses signifikasi, yaitu hubungan langsung antara signifier dan signified. Dengan demikian, denotasi dipahami sebagai makna paling eksplisit atau paling nyata dari suatu tanda.

Sementara itu, konotasi merupakan tahap kedua dalam proses

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Aryo Subarkah Eddyono, Theresia Aprilie, Gabriel Bias Christiadi Limantara, Cahyani Zalsabila Pangerang, Adrian Akbar Saputra, Galih Rachmandanu, Syarifah Najwa Aisha Nahli, Erissa Novia Fithranda. "Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share". (journal communication studies, Universitas Bakrie). Volume 6, Nomor 1, Juni 2024 P-ISSN: 2654-4695 E-ISSN: 2654-7651. Hal: 26
https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/download/30555/10908

signifikasi. Makna konotatif bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, serta konteks budaya. Jika denotasi menggambarkan apa yang ditunjukkan oleh sebuah tanda, maka konotasi menjelaskan bagaimana tanda tersebut digambarkan. Konotasi berkaitan dengan proses ideologis yang disebut mitos. Mitos di sini dipahami sebagai cara untuk membenarkan dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap dominan pada suatu masa tertentu.[39]

Secara sederhananya, denotasi merupakan suatu makna sebenarnya atau makna harfiah yang dimana merupakan makna yang ditangkap secara langsung oleh panca indra manusia. Konotasi merupakan makna implisit atau makna tidak langsung yang sifatnya tidak pasti dan sering kali dipengaruhi oleh aspek psikologis, perasaan, maupun keyakinan individu. Sementara itu, mitos dipahami sebagai bentuk pemaknaan yang muncul secara beragam, bergantung pada pengaruh lingkungan sosial, budaya, serta pandangan yang berkembang dalam masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Wasilatul Hidayati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer". (Jurnal Pendidikan Tematik, Universitas Pamulang). Vol. 2, No. 1, April 2021. Hal: 56 https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208

C. Kerangka Berfikir

FENOMENA *CYBER SEXUAL HARASSMENT*
(*Cyber Sexual Harassment*, semakin marak di ruang digital)

↓

FILM SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI
(Film sebagai cermin realitas sosial)

↓

FILM PENDEK " HOTSPOT " KARYA EKA WAHYU PRIMADANI
(Mengangkat isu *cyber sexual harassment* melalui narasi dan visual karakter perempuan korban pelecehan)

↓

PENGGUNAAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
- Denotasi (makna sebenarnya)
- Konotasi (makna implisit)
- Mitos

↓

ANALISIS TANDA DALAM UNSUR FILM
- Visual: ekspresi, gesture, simbol
- Verbal: dialog, teks

↓

HASIL PEMBACAAN MAKNA TERHADAP
CYBER SEXUAL HARASSMENT DI DALAM FILM "HOTSPOT"

Gambar 2.2
Kerangka berfikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Metode pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Pendekatan kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nila, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.[40] Dalam hal ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai makna tanda dalam representasi *cyber sexual harassment* pada film *hotspot.*

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika, yaitu studi yang mempelajari tentang tanda. Model yang digunakan adalah menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Dalam konteks ini, penelitian semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis utama, karena semiotika roland barthes tidak hanya menganalisis konsep umum dalam suatu tanda akan tetapi dalam semiotika roland barthes memberikan langkah-langkah yang kongkrit untuk menganalisis dengan fokus pada tiga tahapan denotasi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. "Metode Penelitian Kualitatif". (Makasar, Syakir Media Press,2021). Hal: 81 https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf

konotasi, dan mitos dalam membongkar makna-makna tersembunyi yang muncul dalam narasi film.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukan di mana penelitian ini dilakukan yaitu tempat peneliti memperoleh dan menganalisis data. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan analisis mendalam terhadap film Hotspot karya Eka Wahyu Primadani yang dirilis pada Tahun 2023, yang diakses melalui *google drive*.

C. Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah film "*Hotspot*". Secara spesifik, yang akan menjadi fokus analisis adalah adegan-adegan atau *scene* yang terdapat dalam film pendek *Hotspot* yang menampilkan unsur-unsur *cyber sexual harassment*. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, hal ini merupakan teknik pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Artinya, peneliti memilih subjek atau data yang dianggap paling relevan, bermakna, dan mampu menjawab rumusan masalah. Dalam hal ini dengan memilih adegan yang relevan untuk dianalisis berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan *cyber sexual harassment*. Adegan-adegan tersebut diidentifikasi melalui observasi mendalam terhadap dialog, visualisasi, serta tanda-tanda non-verbal lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi dan dokumentasi adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti mengobservasi atau mengamati secara langsung *scene* atau adegan-adegan dalam objek kajian yaitu film *Hotspot* karya Eka Wahyu Primadani. Observasi dilakukan yaitu menonton film *Hotspot* secara berulang untuk mencatat adegan-adegan penting yang menunjukkan *cyber sexual harassment*. Serta melakukan pecatatan detail adegan adegan yang melibatkan *cyber sexual harassment*, termasuk dialog, simbol.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup pengambilan *screenshot* atau *capture visual* dari adegan-adegan *cyber sexual harassment* dianalisis secara mendalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini untuk membongkar makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam adegan, dialog, serta simbol visual yang merepresentasikan *cyber sexual harassment* dalam film tersebut peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Proses analisis dimulai dengan identifikasi dan pelacakan elemen-elemen

visual, serta naratif yang signifikan dalam film, dengan penekanan pada adegan-adegan tertentu yang relevan.

Setiap *scene-scene* yang telah dipilih dianalisis menggunakan konsep denotasi dan konotasi dari semiotika Barthes untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang ada dalam film. Selain itu, peneliti menambahkan mitos dari semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna ideologis nya.

F. Keabsahan Data

Dalam hal ini teknik trianggulasi teori digunakan sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan merujuk pada teori yang ada. Trianggulasi teori melibatkan penggunaan beberapa teori yang berbeda sebagai kerangka acuan untuk menganalisis data yang ditemukan. Peneliti menguji dengan cara ini untuk menguji dan memvalidasi temuan yang didapatkan melalui berbagai perspektif teoritis. Teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas dengan membandingkan hasil analisis tanda-tanda dalam film pendek *Hotspot* dengan berbagai teori yang relevan, khususnya teori semiotika Roland Barthes, serta teori-teori pendukung lain seperti representasi Stuart Hall, dan *cyber sexual harassment.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penggunaan teori pendukung yaitu dengan menjadikannya sebagai alat bantu untuk memperkuat hasil analisis semiotika Roland Barthes. Setelah saya menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan film *Hotspot*, hasil tersebut kemudian peneliti bandingkan dengan konsep representasi Stuart Hall serta konsep *cyber sexual harassment*. Dengan cara ini, makna yang

peneliti temukan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki landasan teoritis.

Triangulasi teori dipilih karena penelitian ini hanya menggunakan satu sumber data utama, yaitu film pendek *Hotspot*. Dalam proses analisis, setiap tanda atau simbol yang ditemukan dalam adegan film tidak hanya diuraikan berdasarkan pandangan subjektif peneliti, tetapi juga dikaitkan dan diperkuat dengan pemahaman dari teori-teori secara akademik. Dengan cara ini, peneliti berusaha menghindari opini pribadi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Tahap sebelum pengerjaan : Menyusun rancangan penelitian yang mencakup judul, latar belakang, fokus, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing penelitian.
2. Tahap pengerjaan : Memilih dan menentukan sumber data yang terpilih, yaitu scene-scene dalam film Hotspot yang mengandung *cyber sexual harassment.*
3. Tahap analisis data : Melakukan analisis data dan menyusun kerangka laporan hasil analisis dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA & ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film Hotspot

Film Hotspot merupakan film bergendre drama yang rilis pada Tanggal 7 Februari 2024. Film ini merupakan suatu produksi kolaborasi yang dimana di produksi oleh *Production House* Sestudio yang bekerja sama dengan Kreasitama *Foundation* dan Boomcraft *Production*, dalam film ini disutradarai oleh Eka Wahyu Primadani dan juga merupakan *script writer* dalam film ini bersama Sendra Hestiningrum dan Arya Risyad Agung Prasetyo.[41]

Dalam tahap awal produksi, film ini diberi judul Gugat Gulana dan kemudia diganti menjadi Hotspot. Melalui *director statement*, Eka Wahyu Primadani menjelaskan bahwa judul "Hotspot" dipilih karena hotspot adalah tempat seseorang bisa mendapatkan akses internet dan terhubung ke jaringan. Dalam kehidupan sehari-hari, hotspot menjadi simbol dari ruang yang menghubungkan manusia dengan dunia digital. Istilah hotspot juga sering digunakan untuk menggambarkan lokasi yang ramai atau penuh aktivitas. Makna ini sesuai dengan gambaran ruang digital dalam film, yaitu tempat di mana berbagai interaksi dapat terjadi dengan cepat dan tanpa batas.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Sestudio_id @sestudio_id "Official poster Hotspot". Instagram Photo, 27 Februari 2024. https://www.instagram.com/p/C32DrIlvli7/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=d2lmaXdzNGE2Ym5v

[42] Eka Wahyu Primadani, diwawancara oleh Penulis, Jember 14 November 2025

Melalui penggunaan judul "Hotspot" ini, sutradara ingin menunjukkan bahwa teknologi dan koneksi internet memiliki dua sisi. Internet memang memudahkan manusia untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan memenuhi kebutuhannya. Namun, pada saat yang sama, konektivitas tersebut juga menyimpan risiko, termasuk munculnya perilaku seperti *cyber sexual harassment*. Karena itu, "Hotspot" dipilih untuk menggambarkan bahwa ruang digital adalah tempat yang menawarkan kemudahan, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak.[43]

Uniknya pada film ini berasio 4:3 yang dimana menurut Eka Wahyu Primadani sebagai director dengan menggunakan rasio 4:3 bahwasannya dia ingin membingkai dan menyempitkan ruang gerak para pemain. Hal ini bertujuan agar lebih menyoroti ekspresi, emosi, dan keintiman karakter tanpa gangguan dari latar belakang. Penggunaan rasio 4:3 ini menghadirkan ruang sempit dan tertekan yang dialami karakter yang terisolasi dari lingkungan., dan juga rasio 4:3 memang sesuai untuk memframing atau membingkai cerita yang ada di dalam film Hotspot. Rasio 4:3 hingga akhirnya berubah menjadi 16:9 itu juga mewakili dari perkembangan zaman, yang dimana dulu kita menonton televisi masih berasio 4:3 sebelum berubah ke era televisi digital jadi berasio 16:9 sehingga hal tersebut sebagai mewakili zaman. Karna dari director

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Ibid

statement Eka Wahyu Primadani kejadian *cyber sexual harassment* itu akan terus selalu ada dan akan tetap terjadi seiring perkembangan zaman.[44]

Film Hotspot ini merupakan sebuah film pendek berdurasi 15 menit yang di mana film ini penayangannya masih belum ada dalam platfom digital akan tetapi film ini sering ditayangkan ke dalam beberapa festival-festival film seperti pada Tanggal 16 Maret 2024 di Ciputra Film Festival 2024[45], Tanggal 30 Maret 2024 di Kinekini Moving Image Screening Bancaan Sinema Ayat 2[46], Tanggal 30 Mei 2024 di Layarkemisan Episode Ketiga Missbar[47], tanggal 5-6 oktober 2024 di Indonesia Short Film Festival dalam Road to IWAFF (Indonesia Western Australia Film Festival) 2025[48], Tanggal 29 Desember 2024 di Layar Lokal Film Festival (LLOF) dengan Program Layar Wani[49], Tanggal 10-12 Mei 2025 di Festival Sinema Kita dalam Program Dari Surabaya untuk

---

[44] Ibid

[45] Komunitas Film Mojokerto @studioceritamjk "3rd Ciputra Film Festival "Teras Sinema". Instagram Photo, 12 Maret 2024. https://www.instagram.com/p/C4abyQNSmaK/?utm_source=ig_web_copy_link

[46] Rumah Budaya Malik Ibrahim @rumahbudaya.sda "Bancaan Sinema di Rumah Budaya Sidoarjo merupakan bagian dari Satelite Program Kinekini yang bekerjasama dengan Rumah Budaya Sidoarjo dan Mufis". Instagram Photo, 28 Maret 2024. https://www.instagram.com/p/C5Dl0UNr8sq/?utm_source=ig_web_copy_link

[47] Layar Kemisan Jember @layarkemisan "Haloha!! Akhirnya diberkahi waktu untuk membuka layar dan bertemu jamaah kemisan". Instagram Photo, 29 Mei 2024. https://www.instagram.com/p/C7i_6D2u1RH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=M2NuM2tuYmExdzVn

[48] Konsultant Jendral RI di Perth @indonesianperth "Are you longing to see Indonesian films in Western Australia? We've got you covered". Instagram Photo, 27 September 2025. https://www.instagram.com/p/DAZyPzHTf4w/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=OGVtcmFnNDAyeXp6

[49] LLoF 5 @layar_lokal "A Screening Program produced in collaboration between Boomcraft Production with SeStudio and MUFIS. 3 Films that are the Final Project of the Theater Department of SMK Negeri 12 Surabaya in 2024". Instagram Photo, 24 Desember 2024. https://www.instagram.com/p/DD8XJQpSzKb/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MTU1cXQyd3c2eWIxOQ==

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Surabaya[50], Tanggal 29 Agustus 2025 di Festival Siar Sinema 2025 dalam program Memorabila Rambu Tak Bersuara.[51]

2. Sinopsis film

Film pendek Hotspot mengisahkan tentang pengalaman empat siswi magang di sebuah rumah produksi. Kia (Yusniar Naurah Mufidah), Irene (Sylva Joevita Natalia), Yessa (Vara Zahira Septifia), Angel (Debbora Vebrina Suripatty), Keempat siswi ini menjalani rutinitas keseharian mereka seperti biasa, dengan suasana magang yang pada awalnya tampak berjalan normal. Namun, di balik aktivitas yang terlihat wajar, dua dari mereka diam-diam menghadapi masalah serius.

Kedua siswi tersebut Kia dan Yessa terus-menerus mendapatkan gangguan berupa teror seksual dari seorang tukang kebun Firman (Ach. Zulkifli Wakhid) yang bekerja di lingkungan rumah produksi tersebut. Teror ini tidak hanya muncul sekali, melainkan berulang kali dengan bentuk yang semakin mengganggu. Awalnya, gangguan itu tampak sepele dan coba diabaikan, tetapi lama-kelamaan tindakan si tukang kebun semakin berani dan menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan ketakutan bagi korban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Festival Sinema Kita @festivalsinemakita "Dari Surabaya untuk Surabay, Program ini menjadi panggung bagi suara-suara lokal untuk menggema di layar lebar". Instagram Photo, 5 Mei 2025. https://www.instagram.com/p/DJQw3Nwy13p/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=Nm4zdzZqcnJtbG56

[51] Festival Siar Sinema @festivalsiarsinema2025 "Rambu Tak Bersuara". Instagram Photo, 24 Agustus 2025. https://www.instagram.com/p/DNsxSyLZObn/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=aWxsaW9ybm9tcWM3

Gangguan yang mereka alami bukan pelecehan secara langsung akan tetapi pelecehan seksual di dalam digital yang memuat tindakan verbal dan non-verbal yang jelas mengandung muatan seksual. Situasi ini membuat kedua siswi korban dilema di satu sisi mereka merasa takut dan terintimidasi, di sisi lain mereka bingung bagaimana harus bertindak di lingkungan magang yang seharusnya menjadi tempat belajar dan berkembang.

Seiring berjalannya waktu akhirnya, keberanian muncul dalam diri mereka untuk tidak lagi diam. Kedua siswi itu memutuskan untuk bersuara, menyampaikan pengalaman mereka.

3. Profil Rumah Produksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4.1 Logo Sestudio
Sumber : Instagram @sestudio_id

Sestudio merupakan sebuah rumah produksi yang berada di Sidoarjo yang didirikan pada 20 Mei 2017 oleh Rehal Lahir Prias Supuntari sebagai *founder* atau pendiri Sestudio. Sestudio berawal dari komunitas film yang berasal di Kabupaten Sidoarjo, SeStudio terus aktif

berkarya dan melahirkan banyak sineas lokal Sidoarjo. SeStudio juga aktif membina mahasiswa untuk mempelajari dunia perfilman, melalui Program Magang. Pada tahun 2023, SeStudio resmi berdiri sebagai Perusahaan Produksi yang menjalankan bisnis di sektor perfilman dan digital.

Sestudio ini bergerak di bidang produksi *TVC Production & Digital Ads* yang berfokus pada pembuatan berbagai kebutuhan video komersial seperti promosi makanan dan minuman, kecantikan, serta gaya hidup. Bidang ini menekankan kreativitas dalam menghadirkan visual yang menarik dan komunikatif untuk berbagai kebutuhan *brand*. *Film and Documentary* yang berfokus pada penceritaan dengan membangun narasi yang menarik dan autentik. SeStudio membangun cerita dengan pendekatan yang kuat secara emosional agar mampu mempertahankan perhatian audiens. *Social Media Content Production.* yang dirancang untuk membantu klien meningkatkan hasil konten media sosial mereka melalui produksi foto dan video yang kreatif dan relevan. Fokus ini menunjukkan adaptasi SeStudio terhadap kebutuhan promosi digital masa kini. *Documentation* dalam hal ini yang berfokus pada memberikan layanan dokumentasi profesional untuk mengabadikan momen berharga secara estetik dan berkesan. SeStudio memastikan setiap momen terekam dengan baik dan memiliki nilai kenangan yang tinggi.[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Sestudio.id, di akses pada 13 Oktober 2025. https://sestudio.id/about-us

4. Filmografi Film Hotspot

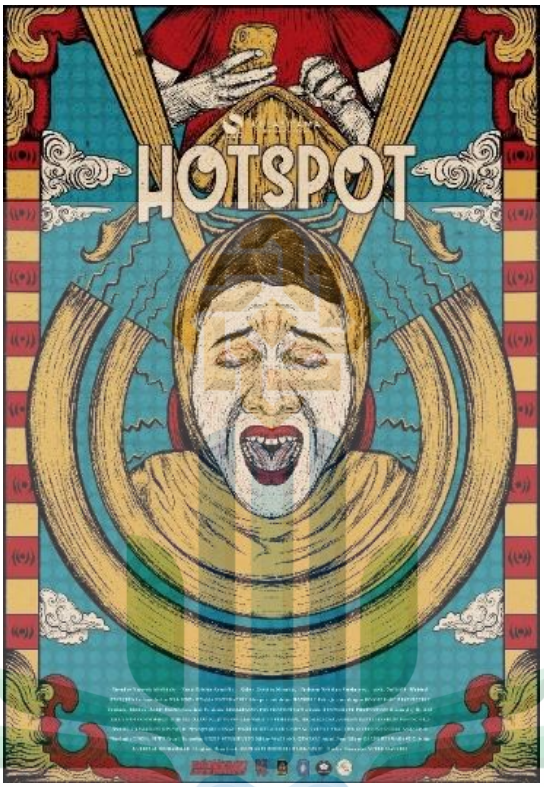

Gambar 4.2 Poster Film Hotspot
Sumber : Instagram @sestudio_id

a. Judul : Hotspot
b. Genre : Drama
c. Rumah Produksi : Sestudio
d. Tanggal Rilis : 29 Februari 2024
e. Durasi : 15 menit
f. Klasifikasi Penonton : 13+ Remaja
g. Soundtrack : Mati Sepi Sendiri
   Pencipta : Sholahudin Rafli Aglistian
   Band : Musikawan
   Publisher : PT. Nadaku Musik
h. Link Film :
   https://drive.google.com/file/d/1rW0PrpVKq8xcj8Siz1Qy1lA4XFP5Q969/view?usp=drivesdk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 3 Nama Tokoh Film

Nama Tokoh	Berperan Sebagai
Yusniar Naurah Mufidah	KIA
Sylva Joevita Natalia	IRENE
Vara Zahira Septifia	YESSA
Debbora Vebrina Suripatty	ANGEL
Ach. Zulkifli Wakhid	FIRMAN

Sumber : Data di olah, 2025

Tabel 4 Tim Produksi Film

Produser	Rehal Lahir Prias Supuntari Alen Prima Aulya
Sutradara	Eka Wahyu Primadani
Penulis Naskah	Eka Wahyu Primadani Arya Risyad Agung Prasetyo Sendra Hestiningrum
Sinematografi	Ahmad Mahrus Mubarok
Penata Artistik	Rehal Lahir Prias Supuntari
Penata Cahaya	M. Naufal Pratama
Penata Musik	Rizky Nurdiyanto Chirst Evan
Editor	M. Maulana Ghofari

Sumber : Data di olah, 2025

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahap penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk *scene-scene* yang ada di dalam film Hotspot memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun scene-scene yang di dalamnya mengandung isu *cyber sexual harassment* dan kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang dipaparkan secara makna denotasi, konotasi dan mitos. Penulis juga memaparkan bentuk *cyber sexual harassment* yang berkaitan dengan scene-scene yang sudah disajikan dan dianalisis. Berikut adalah *scene-scene* dari film Hotspot:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. **Tanda-tanda yang menunjukkan *cyber sexual harassment* yang disampaikan oleh film "Hotspot"**

Pada *scene-scene* berikut menampilkan bagaimana tanda-tanda yang menunjukan *cyber sexual harassment* direpresentasikan melalui visual dan dialog dalam film Hotspot.

Scene 2 Menit 1:46 – 2:15

Gambar 4.3 Scene 2 Menit 1:46 - 2:15

Kia menerima pesan secara beruntun yang mengandung pesan-pesan seksual

Dialog :

Angel : " Dia lagi ? "

Kia : " Aku blokir ya "

Angel : " Gausa, semua chat yang dia kirim jangan ada yang di hapus,

Nanti aku backup biar kita punya bukti "

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kia : “ Ya masa aku harus ngeladenin dia terus. Aku ga kuat jel”

Visual :

Pada scene ini, kamera menyorot seorang siswi magang bernama Kia yang sedang duduk di kamar dengan posisi tubuh agak membungkuk sambil menatap layar handphone di tangannya. Pencahayaan ruangan cenderung redup dan bernuansa natural, memperkuat kesan suasana hati yang murung. Terlihat Kia menerima pesan singkat secara beruntun dari sebuah nomor melalui media sosial. Pesan-pesan tersebut mengandung muatan pelecehan seksual berupa ajakan bernuansa seksual, serta kata-kata yang merendahkan korban, lalu dalam *scene* itu Kia *scroll chat* tersebut dengan ekspresi wajah suram, terlihat jelas dari sorot matanya yang menunduk serta bibir yang sedikit mengerut, menandakan rasa tidak nyaman antara sedih dan kaget melihat isi chat tersebut.

Scene 4 Menit 4:14

Gambar 4.4 Scene 4 Menit 4:14
Kia menangis di depan cermin karna telah mendapatkan *cyber sexual harassment*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Visual :

Dalam scene ini, kamera menyoroti Kia yang duduk di kasur dengan latar belakang sebuah cermin berukuran sedang. Kamera menampilkan refleksi Kia di cermin, di mana dia tampak menutup mata dengan ekspresi wajah yang penuh kesedihan. Ekspresi wajah tangis yang Kia tampilkan menunjukkan puncak dari perasaan tidak berdaya dan trauma psikologis. Tangannya yang tampak menggenggam erat, seolah sedang berusaha menahan rasa sakit mental yang tidak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata.

Scene 7, Menit 6:33

Gambar 4.5 Scene 7 Menit 6:33
Firman memfoto alat kelaminnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Visual :

Adegan ini menampilkan tukang kebun yang berdiri di luar ruangan dengan latar belakang pepohonan rindang. Kamera mengambil dari sudut low angle, sehingga tubuh pelaku tampak lebih dominan dan berkuasa. Sudut pengambilan gambar ini secara visual menekankan posisi kuasa pelaku dalam situasi tersebut. Tukang kebun tersebut sedang memegang sebuah handphone dengan ekspresi wajah datar, tangan kirinya menarik sedikit celana di bagian pinggang, sebuah gerakan yang memberi kesan

vulgar. Adegan ini secara visual menggambarkan perilaku pelecehan yang disengaja tanpa adanya rasa bersalah.

Scene 9, Menit 8:47 - 8:59

Gambar 4.6 Scene 9, Menit 8:47 - 8:59

Yessa menghampiri firman untuk bertanya tentang kelakuannya

Dialog :

Yessa : " Siapa juga sih yang mau kirim pap di tempat umum? "

" Logis dikit napa sih "

Firman : " Namanya juga fanstasi "

Yessa : " Bejat kamu ya man "

Firman : " Lagian kamu udah tau bentuk nya juga kan ? "

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Yessa : “ Harusnya cukup aku aja yang jadi bahan bacol ”

Visual :

Pada scene ini menampilkan Yessa yang sedang berbicara kepada Firman dengan ekspresi wajah serius dan nada tegas sekaligus kecewa dengan tindakan yang Firman lakukan kepadanya dan menuntut penjelasan dari Firman karna secara tidak langsung mengancam Yessa untuk mengirim foto konten ekslusif di tempat umum karena sebagai bentuk pemenuhan fantasinya. Dengan ekspresi Firman yang sedikit mengeluarkan lidahnya menandakan bahwa Firman sedang membayangkan terkait permintaannya kepada Yessa yang dimana hal tersebut bernuansa melecehkan.

2. **Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Hotspot melalui Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Pada *scene-scene* berikut menampilkan bagaimana penerapan semiotika Roland Barthes dalam film Hotspot melalui analisis denotasi, konotasi, mitos.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Scene 2 Menit 1:46 – 2:15

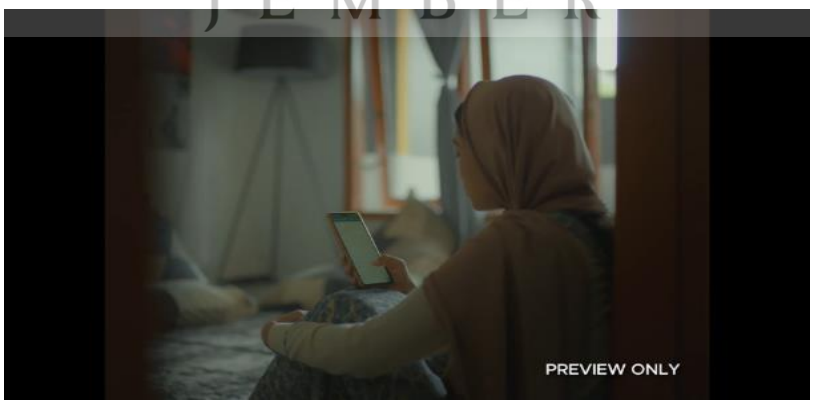

Gambar 2 Scene 2 Menit 1:46-2:15
Gambar 4.7
Kia mendapatkan teror *cyber sexual harassment* berupa chat yang beruntun

Tabel 5 Analisis Denotasi, Konotasi, Mitos. Scene 2 Menit 1:46-2:15

Sinematografi	Dialog	Tanda
- Angle : tatami shot - Shot : medium shot - Tone warna : redup dan bernuansa natural - Audio : ambience ruangan dan dialog pemain	Pada scene ini Angel yang menanyakan keadaan Kia karena terlihat Kia yang sedang murung dan seperti merasa tidak nyaman Angel : " Dia lagi ? " Kia : " Aku blokir ya " Angel : " Gausa, semua chat yang dia kirim jangan ada yang di hapus, Nanti aku backup biar kita punya bukti " Kia : " Ya masa	1. Handphone yang menampilkan chat yang beruntun 2. Ekspresi wajah Kia yang merasa tidak nyaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	aku harus ngeladenin dia terus. Aku ga kuat jel ”	
DENOTATIF Scene pada menit 1:46 – 2:15. Menampilkan situasi dimana Kia sedang duduk menyendiri di depan kamar sambil menatap handphonenya. Dengan hijab yang dia gunakan sedikit terbuka memperlihatkan rambutnya, wajahnya yang menunjukan ekspresi tidak nyaman, kaget, muram dan sedih karena melihat pesan-pesan yang bernuansa seksual di handphone nya yang tidak di inginkan. Lalu meskipun karakter angel di dalam scene itu tidak ditampilkan akan tetapi dialog dari Angel tersebut terdengar jelas untuk menanyakan keadaan Kia yang sedang duduk menyendiri di depan kamar		
KONOTATIF Secara Konotatif, pada scene ini mengandung makna tentang pengalaman tidak menyenangkan seorang remaja perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual berbasis digital. Seperti visual yang ditampilkan dalam film ini ekspresi wajah Kia yang muram, sedih, dan kaget memperlihatkan bagaimana chat yang diterimanya telah melukai psikologisnya. Hal ini selaras dengan penelitian Avilliani dkk (2025) bahwa korban *cyber sexual harassment* sering mengalami trauma psikologis seperti kecemasan. Handphone, yang seharusnya digunakan sebagai hiburan dan komunikasi akan tetapi dalam konteks ini berubah menjadi suatu simbol ancaman dan sumber ketakutan.[53] Dalam scene ini juga mengandung makna meskipun Angel tidak ditampilkan dalam scene tersebut akan tetapi karakter Angel sebagai teman menggambarkan solidaritas dan dukungan emosional antar perempuan ketika menghadapi pelecehan seksual. Kia melambangkan korban yang mengalami tekanan psikologis dan rasa tidak berdaya, sedangkan Angel merepresentasikan sosok		

[53] Dita Aviliani, Faisal Adnan Reza, Nurul Isnaini. “Dinamika Psikologis Perempuan Korban Cyber Sexual Harassment”.Hal: 52-53

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pendukung yang memahami situasi korban. Scene ini juga selaras dengan temuan Avilliani dkk (2025) adanya dukungan teman untuk mengatasi kesedihan korban sebagai korban *cyber sexual harassment.*[54]
MITOS Mitos yang dibangun adalah bahwa perempuan, khususnya remaja, rentan menjadi target objek seksual di ruang digital. Hal ini menempatkan perempuan sebagai objek, bahkan ketika mereka berada di ruang privat.[55] Karakter Angel dalam hal ini Angel berfungsi sebagai simbol kesadaran baru bahwa menghadapi pelecehan tidak cukup dengan diam, tetapi perlu langkah bersama atau backup sebagai suatu alat bukti.

Scene 4 Menit 4:14

Gambar 4.8
Kia menangis di depan cermin karna telah mendapatkan *cyber sexual harassment*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 6 Analisis Denotasi. Konotasi, Mitos. Scene 4 Menit 4:14

Sinematografi	Tanda
- Angle : tatami shot - Shot : medium shot - Tone warna : redup dan bernuansa natural	1. tangan yang saling mengepal 2. ekspresi wajah kia yang sedih

[54] Ibid Hal: 57
[55] "Menteri PPPA: Semua Bisa Menjadi Korban KBGO" Kemenpppa, diakses 10 Oktober, 2025, https://www.kemenpppa.go.id/

- Audio : ambience ruangan dan dialog pemain	
DENOTATIF Scene pada menit 4: 14, memperlihatkan Kia yang duduk di lantai dengan tubuh sedikit membungkuk, dengan pakaian yang sedang menggunakan hijab dan sedikit rambut yang keluar, kedua tangannya yang saling mengepal menggenggam erat di atas pangkuannya, dan wajahnya terlihat menangis. Kia berada di depan sebuah cermin yang merefleksikan dirinya sendiri. Dengan pencahayaan ruangan agak redup, serta cahaya dari jendela yang menyoroti ekspresi Kia untuk mempertegas ekspresi emosional yang sedang dialami	
KONOTATIF Secara konotatif, pada adegan kia yang menangis merepresentasikan perasaan yang takut, tertekan dan tidak berdaya akibat teror *cyber sexual harassment* berupa pesan seksual yang diterima Kia. Hal ini selaras dengan penelitian Avilliani dkk (2025) bahwa korban *cyber sexual harassment* merasa takut pelecehan terulang serta adanya perasaan malu bahwa telah menjadi korban.[56] Sementara posisi kedua tangan Kia yang saling mengepal menggenggam erat di atas pangkuannya menunjukan bahwasannya kia berusaha menahan rasa sakit dan kecemasan yang ada di dalam dirinya, serta sebagai pertahanan diri kia sekaligus perasaan ingin melindungi diri dari ancaman. Cermin dalam adegan ini juga memiliki makna bahwa Kia seakan dihadapkan pada dirinya sendiri, melihat luka batin yang ia alami. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak dari *cyber sexual harassment* bukan hanya berupa gangguan fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam. Hal ini selaras dengan	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Dita Aviliani, Faisal Adnan Reza, Nurul Isnaini. "Dinamika Psikologis Perempuan Korban Cyber Sexual Harassment".Hal: 52-54

penelitian Rofiah Zulfa (2025) korban *cyber sexual harassment* terjadinya emosi yang tidak stabil mulai dari ketakutan dan kesedihan yang mendalam.[57]
MITOS Pada level mitos, adegan ini merefleksikan gambaran sosial bahwa perempuan sering kali menjadi korban utama kekerasan seksual, termasuk dalam bentuk digital. Tampilan tangisan Kia memperkuat mitos tentang kerentanan perempuan di ruang privat maupun publik, serta bagaimana *cyber sexual harassment* dapat merenggut rasa aman meskipun berada di lingkungan rumah[58]. Adegan ini juga mengandung kritik sosial bahwa kekerasan seksual bukan hanya tindakan nyata di ruang fisik, melainkan juga dapat terjadi melalui media digital yang tidak kalah merusak secara emosional rasa trauma yang mendalam dan rasa stress[59].

Scene 7, Menit 6:33

Gambar 4.9
Firman memfoto alat kelaminnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Zulfa Rofiah, Sariatul Fikri. "Dinamika Emosi dan Strategi Koping Penyintas Pelecehan Siber di Era Digital". (SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies) Vol. 5, No. 1 (2025). Hal:15
[58] "Kerentanan Perempuan terhadap Kekerasan di Ruang Publik Maupun Ruang Privat" PKBI Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Diakses 10 Oktober, 2025, https://pkbi.or.id/kerentanan-perempuan-terhadap-kekerasan-di-ruang-publik-maupun-ruang-privat/
[59] Cika Suci Dewi Utama, Nur Kholis Majid. "Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Journal of Contemporary Law Studies Volume: 2, Nomor 1. 2024. Hal: 59 https://journal.pubmedia.id/index.php/lawstudies/article/download/2106/2165/3031

Tabel 7 Analisis Denotasi, Konotasi, Mitos. Scene 7, Menit 6:33

Sinematografi	Tanda
- Angle : frog angle - Shot : medium shot - Tone warna : bernuansa natural - Audio : ambience ruangan dan dialog pemain	1. firman yang memfoto alat kelaminnya dari sudut pengambilan gambar frog angle
DENOTATIF Adegan menunjukkan seorang remaja laki-laki yang berdiri di luar ruangan dengan latar pepohonan. Ia mengenakan kaus bermotif bunga, celana pendek biru, dan headphone yang menggantung di lehernya. Ia terlihat memegang ponsel sambil menarik celananya ke bawah sedikit, dengan ekspresi wajah serius mengarah ke layar ponsel. Kamera mengambil sudut low angle, menampilkan tubuhnya dari bawah ke atas.	
KONOTATIF Secara konotasi penggunaan *angle* kamera yang rendah menciptakan kesan intimidatif, memperlihatkan pelaku dari sudut pandang korban, sehingga penonton merasakan perasaan tertekan. Adegan ini selaras dengan penelitian Suwandi (2025) yang di mana penggunaan low angle memberikan kesan subjek menjadi tampak lebih tinggi, kesan kekuasaan, atau dominasi pada subjek[60] Latar pepohonan dan pencahayaan alami menegaskan bahwa pelecehan bisa terjadi di tempat terbuka, sehingga memberikan kesan ancaman yang nyata di ruang publik maupun privat. Hal ini selaras dengan jurnal Deskia Firsatara Shalihat (2025) media sosial dapat menjadi ruang publik virtual yang dapat memberi ruang untuk mengeskplorasi diri, akan tetapi juga menimbulkan masalah yang serius yaitu adanya *cyber sexual harassment.*[61] Headphone yang	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[60] Nada Anggita Suwandi, Iwan Koswara. "Analisis Penggunaan Camera Angle pada FilmPendekuntukMendukung Persepsi Karakterisasi Tokoh". (Jurnal Cendekia, Universitas Padjadjaran) Ilmiah Vol.4, No.2, Februari 2025 https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/download/7572/6062/16460

[61] Deskia Firsatara Shalihat, Abil Al Husain, Kriswandi Sinaga, Aulia Kasih. "*Cyber Sexual Harassment* sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Gender di Media Sosial". (Journal of Gender and Children Studies, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan). Vol. 5, No. 1 (2025): Hal: 21 https://ejournal.iain-manado.ac.id/SPECTRUM/article/download/1371/834

tergantung di lehernya dan ekspresi wajah yang datar memperkuat citra santai pelaku, menegaskan bahwa tindakan pelecehan bisa dilakukan tanpa rasa bersalah.
MITOS Adegan ini mengangkat mitos kontruksi sosial tentang *toxic maskulinity* dan dominasi laki-laki atas perempuan bahwa kemaskulinan seorang laki-laki didasari oleh perilaku-perilaku yang represif dan harus bertindak secara dominan[62]. Low angle shot memperkuat bahwa pelaku berada pada posisi kuasa, sementara korban berada di posisi yang rendah. Selain itu, penggunaan ponsel menggambarkan bahwa teknologi menjadi medium baru bagi pelaku untuk memperluas jangkauan pelecehan seksual, memperkuat narasi bahwa dunia digital tidak sepenuhnya aman bagi perempuan. Mitos ini juga mengkritisi bagaimana sexual harassment seringkali terjadi secara terang-terangan dan dianggap hal yang wajar oleh sebagian kalangan[63].

Scene 9, Menit 8:47 - 8:59

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, Pangestu Ararya Daffa Wisesa. " Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat" Universitas Negeri Surabaya, Volume, 01 Tahun 2022. Hal:231 https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/60/46

[63] Suaidi. "Fenomena Prilaku Pelecehan Seksual Serta Akibatnya Dihubungkan Dengan Penanaman Moral Agama Keluarga" Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama.e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209 Vol.1, No.2 April. 2023. Hal. 4 https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/download/148/127/486

Gambar 4.10
Yessa menghampiri firman untuk bertanya tentang kelakuannya

Tabel 4.6
Tabel 8 Analisis Denotasi, Konotasi, MItos. Scene 9, Menit 8:47 - 8:59

Sinematografi	Dialog	Tanda
- Angle : tatami shot - Shot : medium shot - Tone warna : bernuansa natural - Audio : ambience ruangan dan dialog pemain	Pada scene ini Yessa : " Siapa juga sih yang mau kirim pap di tempat umum? " " Logis dikit napa sih " Firman : " Namanya juga fanstasi " Yessa : " Bejat kamu ya man " Firman : " Lagian kamu udah tau bentuk nya juga kan ? " Yessa : " Harusnya cukup aku aja yang jadi bahan bacol "	1. lidah firman yang sedikit keluar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DENOTATIF
Secara denotatif, adegan ini menampilkan dua tokoh, Yessa dan Firman, yang sedang berdialog di ruang terbuka dengan pencahayaan alami. Yessa terlihat berdiri dengan ekspresi serius dan nada bicara tegas, sementara Firman terlihat lebih santai dengan headphone di lehernya sambil memegang ponsel. Interaksi ini memperlihatkan konfrontasi langsung antara keduanya, di mana Yessa menegur Firman atas tindakan tidak pantas yang dilakukan di dunia maya.
KONOTATIF
Secara konotatif, ekspresi wajah Yessa yang tegas dan nada suaranya yang kuat menandakan keberanian serta rasa kecewa terhadap perilaku Firman yang tidak menghargai batas privasi orang lain. Sikap Firman yang tampak tenang dan cenderung meremehkan menunjukkan bentuk ketidakpedulian terhadap kesalahan yang ia perbuat, sekaligus melambangkan karakter pelaku pelecehan siber yang merasa tindakannya tidak berdampak besar. Penggunaan medium shot dan tone warna natural memperkuat kesan realisme, seolah menempatkan penonton dalam situasi nyata yang sering terjadi dalam kehidupan digital sehari-hari.
MITOS
Adegan ini mencerminkan konstruksi sosial tentang kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di ruang digital. Dalam hal ini, tindakan pelecehan verbal atau visual sering kali dianggap hal biasa atau hanya "candaan", sehingga pelaku jarang merasa bersalah[64]. Film ini berusaha membongkar mitos tersebut dengan menghadirkan sosok perempuan yang berani melawan dan menuntut tanggung jawab atas tindakan pelecehan yang dialaminya. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan konflik pribadi antar tokoh, tetapi juga menggambarkan adanya kesadaran akan pentingnya etika serta menghormati terhadap individu-individu di ruang digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] Desintha Dwi Asriani, Defirentia One Muharomah. "Menantang Dominasi Hukum Patriarki: Pengalaman dan Refleksi Aktivis Perempuan dalam Mengadvokasi Implementasi UU TPKS" Universitas Gadjah Mada, Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan. Vol. 29 No. 1,2024. DOI: 10.34309/jp.v29i1.962 Hal: 51. https://indonesianfeministjournal.org/index.php/IFJ/issue/download/41/37

C. Temuan Penelitian

1. Tanda – tanda yang menunjukkan *cyber sexual harassment* dalam film Hotspot.

Setiap penelitian bertujuan untuk memperoleh temuan yang relevan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Temuan dalam penelitian ini diperoleh memalui teknik pengumpulan data berupa obeservasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang mengandung *cyber sexual harassment* dalam film Hotspot kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan pada pembacaan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap tanda yang muncul.

Berdasarkan hasil analisis dalam film Hotspot telah ditemukan empat scene yang mengandung *cyber sexual harassment*. Meskipun film hotspot memiliki durasi yang cukup pendek dan akan tetapi dalam film tersebut unsur-unsur *cyber sexual harassment* yang ditampilkan di setiap scene-scene nya sangat tampak. Oleh karena itu ditinjau dari prespektif semiotika Roland Barthes, dari keseluruhan scene dalam film hotspot, peneliti telah memilah empat scene yang menunjukkan tanda *cyber sexual harassment*. Pemilahan tersebut berdasarkan isi adegan dan tanda atau simbol yang tertera dalam adegan. Yang dimaksud sebagai tanda atau simbol adalah sinematografi dalam pengambilan scene, dialog serta property yang digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada scene 2 Menit 1:46 – 2:15. Teknik yang digunakan adalah tatami shot yang scene ini menampilkan Kia yang mendapatkan sebuah teror *cyber sexual harassment* berupa chat yang beruntun yang dimana elemen-elemen visual disekitarnya turut membantu memperjelas adanya unsur *cyber sexual harassment*. Elemen-elemen tersebut seperti tangan Kia yang menggenggam handphone yang menampilkan chat atau pesan yang beruntun, dan juga ekspresi wajah Kia yang merasa tidak nyaman melihat pesan-pesan yang bernuansa seksual di handphone nya yang tidak di inginkan. Dengan melalui teknik shot seperti ini, penonton dapat mengamati dari berbagai detail dalam adegan yang di dalamnya mengandung atau menampilkan informasi penting. Tone warna yang diterapkan pada scene ini cenderung redup dan bernuansa natural yang menunjukan suasana dalam scene ini digambarkan suasana rumah yang sedikit suram dan memperkuat suasana hati yang murung.

Dalam *scene* ini menunjukan bentuk *cyber sexual harassment* yaitu *sexting (sex and texting)* yang dimana suatu tindakan mengirim atau membagikan konten yang bernuansa intim atau seksual dan juga *spamming* komentar tidak pantas merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang kerap terjadi di berbagai platform media sosial. Seperti apa yang dilakukan oleh tukang kebun di dalam film Hotspot yaitu mengirim pesan beruntun yang bernuansa seksual. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana peran teknologi yang di mana media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mudah berkomunikasi dengan orang lain yang hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berkaitan dengan faktor internal pelaku yaitu adanya dorongan atau hastrat seksual yang berlebihan terhadap korban. Adegan ini menampilkan dampak dari segi korban yaitu dampak psikologis terhadap korban seperti apa yang ditampilkan dengan ekspresi wajah kia yang sedih, suram, dan ada rasa takut.

Pada scene 4 menit 4:14. Teknik *angle* yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *tatami shot*, dalam *scene* ini mengajak penonton untuk fokus pada dampak langsung dari terjadinya *cyber sexual harassment* yang diterima oleh Kia berupa pesan yang bernuansa seksual. Dengan elemen-elemen visual yang ditampilkan dapat memperkuat bagaimana dampak tersebut ditampilkan, seperti tangan Kia yang saling mengepal dan ekspresi wajah Kia yang menangis yang dapat mempertegas ekspresi emosional yang sedang Kia alami. Dalam scene ini juga terdapat properti cermin yang di mana menunjukan bahwasannya Kia seakan dihadapkan pada dirinya sendiri dan melihat luka batin yang dia alami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam *scene* ini menunjukkan salah satu dampak langsung terjadinya *cyber sexual harassment* pada korban yaitu dampak psikologis dan dampak sosial. Dalam scene ini ditampilkan dalam film Hotspot Kia duduk sendirian di kamar dengan ekspresi wajah menangis kondisi tersebut dapat diartikan korban menarik diri dari lingkungan sosial dan tangan kia yang saling mengepal yang menandakan rasa cemas yang tinggi dari pengalaman yang dialaminya.

Pada scene 7 Menit 6:33. Tektik pengambilan gambar yang digunakan dalam film hotspot ini yaitu *low angle*. Dalam scene ini menampilkan tukang kebun yang sedang membuka celananya lalu memfoto alat kelamin nya dari sudut pengambilan gambar *low angle*. Dalam penggunaan *low angle* ini menciptakan kesan intimidatif, memperlihatkan pelaku dari sudut pandang korban, sehingga penonton merasakan perasaan tertekan sehingga memperkuat bahwa pelaku berada pada posisi kuasa dan sementara korban berada pada posisi yang rendah. Elemen visual lainnya seperti dari ekspresi tukang kebun tersebut yaitu berekspresi datar yang di mana menegaskan bahwasannya tindakan pelecehan ini bisa dilakukan tanpa rasa bersalah.

Dalam scene ini menunjukkan salah satu bentuk *cyber sexsual harassment* yaitu *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII)* merupakan penyebaran konten intim non-konsensual, merupakan bentuk kekerasan seksual berbasis gender yang terjadi di ranah daring, seperti apa yang dilakukan oleh firman si tukang kebun tersebut. Dalam kejadian tersebut juga terdapat faktor terjadinya tindakan *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII)* atau penyebaran konten intin yaitu kurangnya kesadaran pelaku, ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman pelaku bahwa tindakan yang dilakukan adalah *cyber sexsual harassmen* dan juga adanya ketidakmampuan mengendalikan emosi dan dorongan seksual yang di mana beberapa pelaku tidak mampu mengontrol

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

emosi maupun hawa nafsu, sehingga mengekspresikannya melalui tindakan agresif di dunia maya.

Pada scene 9 menit 8:47 – 8:59. Dalam *scene* ini teknik pengambilan gambar yang dilakukan yaitu *eye level*, *scene* ini menampilkan seorang Yessa yang menghampiri Firman untuk bertanya tentang apa yang dia lakukan kepada dirinya. Dengan elemen-elemen visual yang ditampilkan yaitu ekspresi wajah Yessa yang yang penuh emosional karna Firman meminta Yessa mengirim foto yang bernuansa seksual di tempat umum hanya untuk memenuhi hastrat fantasi seksualnya. Akan tetapi sebaliknya ekspresi wajah Firman terlihat santai dan tenang dan cenderung meremehkan yang menunjukan bentuk ketidakpedulian terhadap kesalahannya. Dan juga terdapat lidah yang sedikit keluar yang dimana menandakan suatu ekspresi yang bernuansa seksual.

Dalam *scene* ini menunjukan suatu bentuk *cyber sexual harassment* yaitu *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII)* yang di mana tujuan utama dari tindakan tersebut yaitu untuk mengancam dan memeras korban agar mengikuti keinginan dari pelaku, seperti apa yang ditampilkan atau ditunjukkan dalam scene tersebut Firman memeras Yessa untuk mengikuti keinginan nya untuk mengirim sebuah foto yang bertujuan untuk memenuhi hastrat fantasi seksualnya. Dalam scene tersebut juga menampilkan suatu dampak terhadap korban

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yaitu terhadap psikologisnya yang dimana korban dalam film Hotspot itu marah dengan apa yang terjadi.

2. **Penggambaran makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Hotspot**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap film pendek *Hotspot* karya Eka Wahyu Primadani, penelitian ini menemukan adanya empat adegan yang merepresentasikan fenomena *cyber sexual harassment* dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan sebagai korban mengalami teror digital berupa pesan, komentar, dan tindakan pelecehan visual. Dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap tanda dalam film baik berupa dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, maupun pencahayaan dianalisis melalui tiga lapisan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini membantu mengungkap pesan tersirat di balik *scene-scene* yang terdapat dalam film Hotspot.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada tingkat denotatif, film *Hotspot* menggambarkan realitas yang tampak, seperti percakapan antar tokoh, reaksi korban saat menerima pesan berbau seksual, serta adegan berselisih langsung antara pelaku dan korban. Salah satu contoh adegan menampilkan tokoh Yessa yang menegur Firman akibat perilaku tidak senonohnya di dunia maya. Secara visual, film menggunakan teknik *medium shot* dan pencahayaan alami untuk memberikan kesan realistis seolah-olah peristiwa tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di dunia digital.

Penggambaran makna denotatif ini berfungsi sebagai titik awal untuk membangun makna yang lebih dalam pada tingkat konotasi dan mitos.

Makna konotatif muncul ketika unsur-unsur visual dan naratif di tampilkan secara emosional dan ideologis. Misalnya, ekspresi tegas Yessa dan sikap acuh Firman melambangkan pertarungan moral antara keberanian perempuan untuk bersuara terhadap tindakan *cyber sexual harassment*. Konotasi ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya menampilkan permasalahan personal, akan tetapi mengkritik perilaku sosial yang membenarkan *cyber sexual harassment* sebagai "hal yang biasa". Dalam konteks ini, simbol-simbol visual seperti tatapan tajam, warna natural, dan ruang terbuka menjadi penanda keberanian serta upaya melawan dominasi dari maskulinitas di ruang digital.

Pada bagian mitos, film *Hotspot* berusaha membongkar konstruksi sosial yang menormalisasi pelecehan terhadap perempuan di dunia maya. Dalam hal ini pelecehan verbal atau visual sering dianggap sekadar candaan, bukan pelanggaran moral atau hukum serta adanya *toxic maskulinity* dan dominasi laki-laki atas perempuan. Melalui karakter perempuan yang berani bersuara, film ini membongkar mitos bahwa perempuan tidak harus diam dan menerima pelecehan sebagai bagian dari interaksi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap film pendek Hotspot, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan fenomena *cyber sexual harassment* sebagai bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang marak terjadi di masyarakat modern.

Pada tataran denotatif, film ini menampilkan tindakan pelecehan dan reaksi emosional korban secara nyata melalui ekspresi, gestur, dan dialog. Pada tingkat konotatif, film menggambarkan ketakutan, tekanan psikologis, dan perlawanan korban terhadap dominasi pelaku. Sedangkan dalam lapisan mitos, film Hotspot merefleksikan pandangan sosial bahwa perempuan kerap menjadi objek seksual dan rentan menjadi korban kekerasan, baik di ruang fisik maupun digital.

B. Saran

1. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya *cyber sexual harassment* serta mendorong literasi digital yang beretika dalam menggunakan media sosial dan teknologi.
2. Bagi sineas atau pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi dan kritik sosial terhadap isu-isu kekerasan berbasis gender.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek kajian, seperti membandingkan representasi pelecehan seksual di berbagai film, platform digital, atau menggunakan teori semiotika lain untuk memperkaya analisis makna, serta menganalisis mise en scene pada film Hotspot.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

"Kerentanan Perempuan terhadap Kekerasan di Ruang Publik Maupun Ruang Privat" PKBI Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Diakses 10 Oktober, 2025, https://pkbi.or.id/kerentanan-perempuan-terhadap-kekerasan-di-ruang-publik-maupun-ruang-privat/

"Menguak Ancaman Sekstorsi Di Aceh". AJNN.net, Juli 23, 2025. https://www.ajnn.net/news/menguak-ancaman-sekstorsi-di-aceh/index.html

"Menteri PPPA: Semua Bisa Menjadi Korban KBGO" Kemenpppa, diakses 10 Oktober, 2025, https://www.kemenpppa.go.id/

"Survei: Perempuan Indonesia Banyak Terancam Penyebaran Konten Intim". Ikhbar.com, Juli 23, 2025. https://ikhbar.com/akhbar/survei-perempuan-indonesia-banyak-terancam-penyebaran-konten-intim/

Abdussamad Dr. H. Zuchri "Metode Penelitian Kualitatif". (Makasar, Syakir Media Press,2021). Hal: 81 https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf

Alamsyah Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media". (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung). Vol. 3, No 2, Maret 2020, p-ISSN 2598-8883| pp. 92-99 e-ISSN 2615-1243. Hal: 93-94

Alwi Zulaikha Rumaisha, Representasi Perempuan Dalam Film " Berbagi Suami " (Analisis Semiotika Roland Barthnes), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nuku, Jurnal Visi Komunikasi/Volume 19, No.02, November 2020, Hal.138

Andrean Dio. "Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa". (Skripsi, Universitas Bina Sarana informatika Jakarta, 2024) Hal: 17

Anwas, O. M. (2013). Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, dan Realitas Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa. (Jurnal Teknodik, . Vol. 17 No. 2, pp. 111–123. Hal: 190-192 https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.20

Asriani Desintha Dwi, Defirentia One Muharomah. "Menantang Dominasi Hukum Patriarki:

Aviliani Dita, Faisal Adnan Reza, Nurul Isnaini. "Dinamika Psikologis Perempuan Korban Cyber Sexual Harassment". (Jurnal Studia Insania, UIN Raden Intan Lampung). ISSN 2335-1011, e-ISSN 2549-3019 Vol.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

13No. 1. Hal: 50-54 DOI: https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15920 https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/article/view/4970

Eddyono Aryo Subarkah, Theresia Aprilie, Gabriel Bias Christiadi Limantara, Cahyani Zalsabila Pangerang, Adrian Akbar Saputra, Galih Rachmandanu, Syarifah Najwa Aisha Nahli, Erissa Novia Fithranda. "Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share". (journal communication studies, Universitas Bakrie). Volume 6, Nomor 1, Juni 2024 P-ISSN: 2654-4695 E-ISSN: 2654-7651 https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/download/30555/10908

Elvaretta Vania, Asrullah Ahmad. "Perancangan Film Pendek Yang Berjudul 'Ask Myself' " .(jurnal isi Yogyakarta, Universitas Bunda Mulia) e Vol 4 | No 2 | November 2021. Hal: 190 https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/download/5425/2492#:~:text=Film%20pendek%20adalah%20film%20yang,pembuatnya%20sehingga%20bentuknya%20sangat%20beragam.

Fadhillah Reza Alief, Hanoch Tahapari. "Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek "Salah Kabar Bikin Bubar". (Journal of Communication Empowerment, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi) Vol. 5, No. 2, Th 2023, 26-36 P-ISSN: 2715-8144 E-ISSN: 2715-8152. Hal: 31 https://journal.interstudi.edu/index.php/intercommunity/article/download/2317/pdf

Festival Siar Sinema @festivalsiarsinema2025 "Rambu Tak Bersuara". Instagram Photo, 24 Agustus 2025. https://www.instagram.com/p/DNsxSyLZObn/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=aWxsaW9ybm9tcWM3

Festival Sinema Kita @festivalsinemakita "Dari Surabaya untuk Surabay, Program ini menjadi panggung bagi suara-suara lokal untuk menggema di layar lebar". Instagram Photo, 5 Mei 2025. https://www.instagram.com/p/DJQw3Nwy13p/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=Nm4zdzZqcnJtbG56

Hidayati Wasilatul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer". (Jurnal Pendidikan Tematik, Universitas Pamulang). Vol. 2, No. 1, April 2021. Hal: 56 https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208

Huda Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, Salman. "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan". (Jurnal Seni Desain & Pembelajarannya, Universitas Pendidikan Indonesia. 2023) Volume: 5. Edisi 1. hal: 11

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Januri Tasya Suci, Siti Komariah, Puspita Wulandari. "Cyber Sexual Harrasment Di Media Sosial Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Di Era Digital". (Jurnal Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia). ISSN 2407-5299SOSIAL HORIZON: Vol. 10, No. 1, April 2023. Hal: 67-68 https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.4970

Komnas Perempuan. "Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024" Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024". Diakses Juli 23,2025 https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316

Komunitas Film Mojokerto @studioceritamjk "3rd Ciputra Film Festival "Teras Sinema". Instagram Photo , 12 Maret 2024. https://www.instagram.com/p/C4abyQNSmaK/?utm_source=ig_web_copy_link

Konsultant Jendral RI di Perth @indonesianperth "Are you longing to see Indonesian films in Western Australia? We've got you covered". Instagram Photo, 27 September 2025. https://www.instagram.com/p/DAZyPzHTf4w/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=OGVtcmFnNDAyeXp6

Kusumawardana Tubagus Muhamad Rizky, Ilham Gemiharto, Evi Rosfiantika. "Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak". (Jurnal Komunikasi & Media Digital). Volume 02Number 01,2024, pp. 16-26ISSN 3025-5813 (Print) ISSN 3025-3314 (Online) https://doi.org/10.70611/jkmd.v2i1.24

Layar Kemisan Jember @layarkemisan "Haloha!! Akhirnya diberkahi waktu untuk membuka layar dan bertemu jamaah kemisan". Instagram Photo, 29 Mei 2024. https://www.instagram.com/p/C7i_6D2u1RH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=M2NuM2tuYmExdzVn

Liestiany Lisa. "Perempuan Sebagai Korban Cyber Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2023) hal: 35

LLoF 5 @layar_lokal "A Screening Program produced in collaboration between Boomcraft Production with SeStudio and MUFIS. 3 Films that are the Final Project of the Theater Department of SMK Negeri 12 Surabaya in 2024". Instagram Photo, 24 Desember 2024. https://www.instagram.com/p/DD8XJQpSzKb/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MTU1cXQyd3c2eWIxOQ==

Nurhidayah Ika Amiliya, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin. "Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037"(studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure)". (Jurnal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan) ISSN: 2797-0132(online). 2023. https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858

Pengalaman dan Refleksi Aktivis Perempuan dalam Mengadvokasi Implementasi UU TPKS" Universitas Gadjah Mada, Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan. Vol. 29 No. 1,2024. DOI: 10.34309/jp.v29i1.962 Hal: 51. https://indonesianfeministjournal.org/index.php/IFJ/issue/download/41/37

Permatasari Dita Sitohang, Fatmariza, Maria Montessori, Rinia Zatalini. "Emergency Normalization of Cyber Sexual Harassment against Women on Instagram Social Media in the Digital Era". (Journal of Practice Learning and Educational Development, Universitas Negeri Padang) E-ISSN: 2809- Vol 5, No. 1 (2025) 6-21 DOI: 10.58737/jpled.v5i1.414.

Radja Ivana Grace Sofia, Leo Riski Sunjaya. "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Jember). Vol.2, No.3 August 2024 e-ISSN: 3032-2413; p-ISSN :3032-5293. Hal: 15

Ramdani Muhammad Fadhil Fikri, Angelina Valent Irene Cahya Putri, Pangestu Ararya Daffa Wisesa. " Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat" Universitas Negeri Surabaya, Volume, 01 Tahun 2022. Hal:231 https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/60/46

Rudy Kirana Pinkan Permata, Christina Nur Wijayanti. "Semiotic analysis of sexual harassment representation in the film Penyalin Cahaya" (Jurnal Mantik, Universitas Surakarta). ISSN 2685 4236 (Online) https://doi.org/10.35335/mantik.v7i1.3633

Rumah Budaya Malik Ibrahim @rumahbudaya.sda "Bancaan Sinema di Rumah Budaya Sidoarjo merupakan bagian dari Satelite Program Kinekini yang bekerjasama dengan Rumah Budaya Sidoarjo dan Mufis". Instagram Photo, 28 Maret 2024. https://www.instagram.com/p/C5Dl0UNr8sq/?utm_source=ig_web_copy_link

Sestudio.id, di akses pada 13 Oktober 2025. https://sestudio.id/about-us

Sestudio_id @sestudio_id "Official poster Hotspot". Instagram Photo, 27 Februari 2024. https://www.instagram.com/p/C32DrIlvli7/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=d2lmaXdzNGE2Ym5v

Shalihat Deskia Firsatara, Abil Al Husain, Kriswandi Sinaga, Aulia Kasih. "Cyber Sexual Harassment sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Gender

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

di Media Sosial".(Journal of Gender and Children Studies, Universitas Sriwijaya). Vol. 5, No. 1 ISSN 2963-4059 (online) (2025): 19-30. Hal: 22 https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM/article/view/1371/834

Suaidi. "Fenomena Prilaku Pelecehan Seksual Serta Akibatnya Dihubungkan Dengan Penanaman Moral Agama Keluarga" Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama.e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209 Vol.1, No.2 April. 2023. Hal. 4 https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/download/148/127/486

Surahman Sigit. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". (Jurnal Komunikasi, Universitas Serang Raya). Volume 3, Nomor 1, Sept-Des 2014, Hal: 43-44

Suroyya Dhama. "Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia". (Indonesian Journal of Islamic Communication, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Vol. 5, No. 1, Juni : 15 – 38. ISSN 2615-7527 (Online) ISSN 2715-0259 (Cetak) (2022). Hal:23 https://doi.org/10.35719/ijic.v5i1.1816

Syafrina Annisa Eka, M.SI. "Komunikasi Massa" . (CV. Mega Press Nusantara, Sumedang. 2022) Hal: 42 https://repository.ubharajaya.ac.id/19661/1/BUKU%20KOMUNIKASI%20MASA.pdf

Ula Elok Kharismatul, Andria Saptyasari, Liestianingsih Dwi D. "Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan Tentang Cyber Sexual Harassment". (Jurnal Media dan Komunikasi, Universitas Airlangga, Surabaya) Volume 3Nomor1(2022) 1-15 https://e-journal.unair.ac.id/MedkomE-ISSN

Utama Cika Suci Dewi, Nur Kholis Majid. "Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Journal of Contemporary Law Studies Volume: 2, Nomor 1. 2024. Hal: 59 https://journal.pubmedia.id/index.php/lawstudies/article/download/2106/2165/3031

Weisarkurnai Bagus Fahmi. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (jurnal online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau) JOM FISIP Vol. 4 No. 1- Februari 2017.Hal: 5 https://www.neliti.com/publications/205964/representasi-pesan-moral-dalam-film-rudy-habibie-karya-hanung-bramantyo-analisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FESTIVAL

Tanggal 10-12 Mei 2025 di Festival Sinema Kita dalam Program Dari Surabaya untuk Surabaya

Tanggal 5-6 oktober 2024 di Indonesia Short Film Festival dalam Road to IWAFF (Indonesia Western Australia Film Festival) 2025

Tanggal 16 Maret 2024 di Ciputra Film Festival 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tanggal 29 Desember 2024 di Layar Lokal Film Festival (LLOF) dengan Program Layar Wani

Tanggal 29 Agustus 2025 di Festival Siar Sinema 2025 dalam program Memorabila Rambu Tak Bersuara.

Tanggal 30 Maret 2024 di Kinekini Moving Image Screening Bancaan Sinema Ayat 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tanggal 30 Mei 2024 di Layarkemisan Episode Ketiga Missbar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

No	Judul Penelitian	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1	**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP *CYBER SEXUAL HARASSMENT* DALAM FILM PENDEK HOTSPOT KARYA EKA WAHYU PRIMADANI**	*Cyber sexual harassment* di dalam Film	1. Bentuk-bentuk *cyber sexual harassment* 2. Dampak *cyber sexual harassment*	1. Simbol visual pelecehan (teks, ekspresi, gerakan tubuh) 2.Dialog/percakapan yang mengandung pelecehan	Film Hotspot	Kualitatif , Teori Semiotika Roland Barthes	1. Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif representasi *cyber sexual harasment* ditampilkan dalam film pendek *hotspot* ? 2. Bagaimana makna mitos representasi *cyber sexual harasment* ditampilkan dalam film pendek *hotspot* ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Darma Mahatma Daffa
Nim	: 214103010020
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenai karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 14 November 2025

METERAI TEMPEL 10000 D1ANX105461053

DARMA MAHATMA DAFFA

NIM : 214103010020

BIODATA PENULIS

A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Darma Mahatma Daffa
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 27 April 2003
4. Alamat : Dusun Krajan RT:02 RW:01 Tegalrejo- Mayang, Jember
5. Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. NIM : 214103010020

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Pertiwi
2. SD : SDN Mayang 1
3. SMP : SMPN Mayang 2
4. SMA : SMAN Pakusari
5. PERGURUAN TINGGI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R